

**ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP GAMBAR PERINGATAN
KESEHATAN DALAM PERMENKES NO. 28 TAHUN 2013 DI
KEMASAN ROKOK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Program Studi Ilmu Komunikasi



oleh

Muhamad Fadli

NIM. 6662100929

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG
2015**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Fadli

NIM : 6662100929

Tempat, Tanggal lahir: Jakarta, 15 April 1992

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Semiotik terhadap Gambar Peringatan Kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di Kemasan Rokok** adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 10 September 2015



Muhamad Fadli

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Muhamad Fadli
NIM : 6662100929
Judul Skripsi : **Analisis Semiotik terhadap Gambar Peringatan Kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di Kemasan Rokok**

Serang, September 2015

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I

Idi Dimiyati, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP: 1978101522005011001

Pembimbing II

Ikhsan Ahmad, S.IP., M.Si
NIP: 19731222003121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP: 197708112005012003

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Muhamad Fadli
NIM : 6662100929
Judul Skripsi : **Analisis Semiotik terhadap Gambar Peringatan Kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di Kemasan Rokok**

Serang, September 2015

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I

Idi Dimyati, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP: 1978101522005011001

Pembimbing II

Ikhsan Ahmad, S.IP., M.Si
NIP: 19731222003121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP: 197708112005012003

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa.

“Tapi,

yang fana adalah waktu, bukan?”

tanyamu. Kita abadi.

(Sapardi Djoko Damono, *Yang Fana Adalah Waktu*: 1978)

Skripsi ini kupersembahkan untuk keluarga tercinta,

Bapak, Mamah, dan Teteh

serta seluruh teman-temanku tersayang.

ABSTRAK

Muhamad Fadli. NIM 6662100929. Skripsi. Analisis Semiotik terhadap Gambar Peringatan Kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di Kemasan Rokok. Idi Dimiyati, S.I.Kom., M.I.Kom; Ikhsan Ahmad, S.IP., M.Si.

Latar belakang masalah penelitian ini didasari pada kontradiksi terkait dampak yang mungkin timbul akibat penafsiran yang berbeda terhadap peringatan kesehatan bergambar yang memunculkan wujud rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna gambar peringatan kesehatan yang ada di kemasan rokok. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna denotasi, konotasi serta mitologi dan ideologi seperti yang diungkapkan Roland Barthes. Yang diteliti adalah tanda-tanda dalam gambar peringatan kesehatan di kemasan rokok. Penelitian ini memaknai gambar menggunakan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan dokumentasi dan analisis data menggunakan metode Roland Barthes. Objek dalam penelitian ini sebanyak 5 buah gambar peringatan kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna denotatif peringatan kesehatan bergambar adalah bentuk peringatan berupa seruan tentang akibat dan tampilan dari gejala yang ditimbulkan penyakit berbahaya, kematian, dan marabahaya bagi anak yang disebabkan merokok. Makna konotatif yang terbangun adalah mengabaikan pentingnya peringatan dan seruan tentang penyakit berbahaya, kematian, dan marabahaya bagi anak yang disebabkan asap rokok dapat mengakibatkan terjangkit kanker, kehilangan nyawa, dan membahayakan anak. Sedangkan mitologi dan ideologi yang terbentuk dari kelima gambar peringatan kesehatan tersebut adalah bentuk ancaman kepada perokok atas dampak yang terjadi agar segera meninggalkan kebiasannya dan lebih peduli terhadap nyawa dan kesehatannya.

Kata kunci: Denotasi, Gambar, Ideologi, Konotasi, Mitologi, dan Rokok

ABSTRACT

Muhamad Fadli. NIM 6662100929. Thesis. Semiotic Analysis of Pictorial Health Warning in Permenkes No. 28 Tahun 2013 on Cigarette Packs. Idi Dimiyati, S.I.Kom., M.I.Kom; Ikhsan Ahmad, S.IP., M.Si.

The background of this research was based on the contradiction about the impact that might be appear because of the different interpretation of pictorial health warning that represent the image of cigarette. The aim of this researches is to know the meaning of pictorial health warning on cigarette packaging. The meaning of pictorial health warning in this research is denotation, connotation, mythology and ideology meaning of Roland Barthes. This researches examined the signs in pictorial health waring in cigarette packaging using semiotic analiysis. This researches using qualitative approach method. Researcher collected data trthrough documentation and data anlysis using the model of Roland Barthes. There are 5 images as the object of this research. This study concluded that denotative meaning is a form of pictorial health warning in the form of a call warning of the consequences and the appearance of symptoms caused by a dangerous disease, death and distress for the child were attributable to smoking. Connotative meaning that formed is ignore the importance of the call warning about dangerous disease, death, and the dangers for children that can lead to cancer, loss of life, and harmful for children. Whereas mythology and ideology formed from the fifth image of the health warning is a threat to smokers or the impact that occurs to immediately leave their habit and more concerned about thier lives and health.

Keyword: Cigarette, Connotation, Denotation, Ideology, Image, and Mythology

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semiotik terhadap Gambar Peringatan Kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di Kemasan Rokok”. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan sebagai motivasi penulis agar lebih baik lagi ke depannya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Konsentrasi *Public Relations* (hubungan masyarakat) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Penyusunan skripsi ini tentunya terlaksana berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd., selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

3. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Ibu Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.I.Kom., selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Bapak Idi Dimyati, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing skripsi I yang telah membantu memberikan arahan serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih.
6. Bapak Ikhsan Ahmad, S.IP., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah membantu memberikan arahan serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih.
7. Bapak/Ibu Dosen beserta Staff Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penulis ucapkan terima kasih atas ilmu yang telah dibagi selama perkuliahan.
8. Bapak Daman Huri, Bapak Erwin Priyanto, Bapak Didi Wahyudi, Bapak Andi Suhud, Ibu Ina Ainayah, dan Mbak Afridha yang turut terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih atas waktu dan kebaikan hatinya.
9. Kedua orangtuaku, Bapak Herman bin Ishak dan Ibu Muryati. Terima kasih atas do'a dan dukungan yang tak pernah putus juga atas kesabarannya memberi dorongan baik moril maupun materil. Semoga kelulusan penulis dapat membanggakan.

10. Kakak perempuanku, Niki Aini, S.Pd., terima kasih atas dukungan dan kasih sayang yang tak pernah henti.
11. Sahabat-sahabat perkuliahan, Marwan, Torang, Didit, Age, Wildi, Oki, Aji, Fajar, Fika, Bia, Yoshi, Andri, Hendrik, Helmi, Dindin, Cucu, Rina, Aini, Ajeng, Didon, Icon, Lia, Fandi, M. Nida, Windi “Bagong”, dan yang lainnya. Terima kasih sudah menjadi bagian dalam perjuangan penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman santai-santai, Didik “Gendut”, Kiwong, Ajis, Win, Bang Roy (Rois), Adinun, Tomi, Om Agung “Coy”, Alung, Sene, Dhanang, Fiska, Imam “Mok”. *Nuhun-lah.*
13. Nida Tsurayya yang dalam masa-masa awal penulisan karya ilmiah ini tak pernah membiarkan penulis berhenti barang sedetik pun.
14. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semua dukungan dan bantuannya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Identifikasi Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi	13
2.2 Desain Komunikasi Visual.....	16
2.2.1 Teks.....	17
2.2.2 Tipografi.....	18
2.2.3 Ilustrasi	20

2.2.4 Warna	21
2.3 Peringatan Kesehatan Berbentuk Gambar di Bungkus Rokok (<i>Pictorial Health Warning</i>).....	22
2.4 Simbol dalam Komunikasi.....	25
2.5 Bahaya Merokok	28
2.8 Semiotika Roland Barthes.....	32
2.9 Kerangka Pemikiran.....	37
2.10 Penelitian Terdahulu	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	42
3.2 Paradigma Penelitian.....	44
3.3 Jenis Sumber Data.....	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.5 Unit Analisis.....	47
3.6 Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	55
4.2 Analisis Semiotika tentang Tanda Verbal, Tanda Visual, Penanda-Petanda dan Denotasi-Konotasi dalam Gambar Peringatan Kesehatan.....	56
4.2.1 Gambar Kanker Mulut	57
4.2.2 Gambar Orang Merokok dengan Asap yang Membentuk Tengkorak	62
4.2.3 Gambar Kanker Tenggorokan.....	66
4.2.4 Gambar Orang Merokok dengan Anak di Dekatnya.....	70

4.2.5 Gambar Paru-paru yang Menghitam Karena Kanker.....	75
--	----

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

1.1	Peningkatan Jumlah Perokok Umur 15 Tahun ke Atas.....	5
2.1	Penelitian Terdahulu.....	39
4.1	Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Gambar Kanker Mulut.....	58
4.2	Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Gambar Orang Merokok dengan Asap yang Membentuk Tengkorak.....	63
4.3	Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Gambar Kanker Tenggorokan.....	67
4.4	Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Gambar Orang Merokok dengan Anak di Dekatnya.....	71
4.5	Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Gambar Paru-paru yang Menghitam karena Kanker.....	76

DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Tanda Roland Barthes	35
2.2	Bagan Kerangka Berpikir.....	37
3.1	Gambar Kanker Mulut	48
3.2	Gambar Orang Merokok dengan Asap yang Membentuk Tengkorak	48
3.3	Gambar Kanker Tenggorokan.....	49
3.4	Gambar Orang Merokok dengan Anak di Dekatnya.....	49
3.5	Gambar Paru-paru yang Menghitam karena Kanker	50
3.6	Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes	51
3.7	Peta Tanda Roland Barthes	53
4.1	Gambar Kanker Mulut	57
4.2	Gambar Orang Merokok dengan Asap yang Membentuk Tengkorak	62
4.3	Gambar Kanker Tenggorokan.....	66
4.4	Gambar Orang Merokok dengan Anak di Dekatnya.....	70
4.5	Gambar Paru-paru yang Menghitam karena Kanker	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Buku Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah sebagai penyelenggara negara berkewajiban memajukan kesejahteraan umum bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibuat berbagai program yang rumusannya dituangkan ke dalam peraturan-peraturan dan perundang-perundangan. Akan tetapi meski telah melalui tahap perencanaan yang matang, namun hasil akhir adalah sesuatu yang tidak bisa diduga. Apalagi jika program tersebut bersentuhan dengan permasalahan yang kompleks di masyarakat. Lebih dari itu, mengingat dinamika pemerintahan yang sangat tinggi maka bukan hal yang mengherankan bila ditemukan peraturan perundang-undangan yang saling tumpang tindih. Demikian yang terjadi dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada awal mula diluncurkannya peraturan tersebut, banyak kalangan mengaku keberatan karena selain memberi peluang munculnya wujud rokok di berbagai media, juga bertentangan dengan Undang-Undang Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 yang melarang gambar orang merokok maupun wujud rokok di kemasannya. Akan tetapi terlepas dari itu semua peneliti melihat

ada semacam kontradiksi terkait dampak yang mungkin timbul akibat penafsiran yang berbeda terhadap gambar peringatan kesehatan milik pemerintah ini. Dampak yang dimaksud antara lain meningkatnya kesadaran perokok akan bahaya merokok sehingga dapat memotivasi mereka untuk berhenti merokok, atau sebaliknya, yaitu tampilnya wujud rokok dalam gambar peringatan kesehatan yang tercantum dalam kemasan rokok justru membuat orang ingin merokok. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam gambar peringatan kesehatan Permenkes No. 28 Tahun 2013.

Akan tetapi mengingat makna sebuah gambar dalam media atau pers terletak pada siapa yang melakukan pemaknaan. Hal ini karena ketika gambar dilepas oleh media, maka makna sepenuhnya ada di tangan pembaca (*reader*). Oleh karena itu, untuk melakukan pemaknaan terhadap peringatan kesehatan bergambar milik pemerintah yang sarat akan simbol, tanda, dan lambang, penelitian ini akan menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes. Hal ini dirasa perlu karena meski gambar peringatan kesehatan telah didesain sedemikian rupa sehingga tanda, simbol dan atribut lain di dalamnya merepresentasikan bahaya merokok namun melihat kenyataannya di lapangan masih saja ada perokok yang mengabaikan peringatan tersebut dan tak berubah perilakunya setelah melihat gambar peringatan kesehatan tersebut.

Permenkes No. 28 Tahun 2013 terbit dalam masa pemerintahan dr. Nafsiah Mboi, SpA sebagai Menteri Kesehatan. Selain peringatan kesehatan tersebut yang diklaim menuai banyak pujian, prestasi lainnya adalah semakin banyak kota dan kabupaten yang menyelenggarakan peraturan daerah (perda) soal

kawasan tanpa rokok dan larangan pajak iklan rokok. Meski begitu, dalam petikan wawancaranya dengan salah satu media usai menjalankan hari kerja terakhirnya, beliau mengaku tak tahu apakah langkah tersebut dapat menurunkan jumlah perokok, atau minimal mencegah perokok muda untuk merokok. “*i don't know* (prestasi atau bukan -red), karena kan belum setahun ya, jadi kita belum bisa lihat apakah ini berhasil, termasuk apakah jumlah perokok turun atau tidak,” tuturnya.¹

Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau mulai diberlakukan sejak 24 Juni 2014. Peraturan Nomor 28 Tahun 2013 ini mewajibkan para produsen memajang lima gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok. Masing-masing adalah gambar bentuk mulut yang terkena kanker, orang yang merokok dengan asap membentuk tengkorak, kanker tenggorokan, pria merokok di dekat anak, dan paru-paru menghitam akibat kanker.

Adapun latar belakang disertainya gambar pada peringatan kesehatan tersebut tertuang dalam paragraf kesembilan Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan, yang berbunyi:

Masyarakat berhak mendapatkan informasi dan peringatan yang jelas dan benar atas dampak yang ditimbulkan akibat merokok. Walaupun lebih dari 90% (sembilan puluh persen) masyarakat pernah membaca peringatan kesehatan berbentuk tulisan di bungkus rokok, hampir separuhnya tidak percaya dan 26% (dua puluh enam persen) tidak termotivasi berhenti merokok. Studi di berbagai negara membuktikan peringatan tertulis yang

¹ Curhat Menkes Soal FCTC dan Peringatan Bergambar di Bungkus Rokok (<http://health.detik.com/read/2014/10/17/172659/2722301/763/curhat-menkes-soal-fctc-dan-peringatan-bergambar-di-bungkus-rokok>) diakses pada tanggal 3 Mei 2015

disertai gambar lebih efektif daripada hanya berbentuk tulisan saja. Oleh karena itu, pesan kesehatan pada kemasan rokok wajib dicantumkan dalam bentuk gambar dan tulisan untuk meningkatkan kesadaran perokok dan bukan perokok akan bahayanya rokok bagi kesehatan. Agar efektif, peringatan kesehatan harus mudah dilihat, relevan, dan mudah diingat serta menggambarkan aspek yang perlu diketahui semua orang.²

Peringatan kesehatan bergambar merupakan langkah baru yang ditempuh pemerintah dalam upaya memerangi rokok. Mengingat jumlah perokok di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan informasi yang disampaikan Abdillah Ahsan, peneliti Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, pada tahun 1995, jumlah perokok di Indonesia mencapai 27 persen dari jumlah penduduk di Indonesia. Sedangkan tahun 2011, jumlah perokok meningkat menjadi 36 persen. Untuk penduduk pria, jumlah perokok mencapai 50 persen pada 1995. Tahun 2011 meningkat menjadi 67 persen. Ini berarti setiap dua dari tiga penduduk pria di Indonesia merokok.³

Lebih lanjut Prof. Tjandra Yoga Aditama selaku Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan melansir data jumlah penduduk Indonesia umur 15 tahun ke atas yang merokok dalam grafik sebagai berikut:

² Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan*

³ *Jumlah Perokok di Indonesia Melonjak Tajam*
(<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/03/11/n2a56r-jumlah-perokok-di-indonesia-melonjak-tajam>) diakses pada tanggal 11 September 2014

Tabel 1.1**Peningkatan Jumlah Perokok Umur 15 Tahun ke Atas⁴**

Tahun	Persentase	Kenaikan
1995	27,2%	-
2001	31,8%	4,6%
2007	34,2%	2,4%
2010	34,7%	0,5%
2013	36,3%	1,6%

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari tahun ke tahun jumlah perokok terus mengalami kenaikan dan dalam rentang waktu yang cukup singkat, yakni sejak tahun 2010 hingga tahun 2013 terjadi kenaikan yang sangat signifikan hingga lebih dari 3 kali lipat bila dibandingkan dengan tahun 2007 hingga 2010 yang cenderung mengalami tren penurunan. Artinya peringatan kesehatan terdahulu yang berupa teks berbunyi, “Merokok Menyebabkan Kanker, Serangan Jantung, Impotensi dan Gangguan Kehamilan dan Janin”, tidak mampu menekan peningkatan jumlah perokok. Karena itu peringatan kesehatan bergambar Permenkes No. 28 Tahun 2013 hadir sebagai pendekatan baru dalam penanganan bahaya rokok ini. Meski begitu belum ada data resmi tentang jumlah perokok yang dilansir pemerintah menjelang satu tahun sejak diluncurkannya peringatan kesehatan ini.

⁴ <http://www.litbang.depkes.go.id/berita-data-rokok> diakses pada tanggal 22 Mei 2015

Akan tetapi seperti yang telah disinggung sebelumnya, permasalahan baru justru muncul menjelang diterapkannya peraturan menteri kesehatan yang mengatur ihwal peringatan kesehatan pada kemasan rokok. Pasalnya peraturan ini justru memberi peluang munculnya wujud rokok dalam iklan produk tembakau itu. Dan dengan kewajiban mencantumkan hanya satu gambar pada setiap varian produk, mudah diduga, produsen akan memilih gambar yang mengandung wujud rokok. Inilah yang dipersoalkan berbagai kalangan, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, misalnya, mengaku menerima banyak keluhan karena, dengan peraturan itu, wujud rokok bisa muncul di berbagai media. Selain itu Komisi Penyiaran Indonesia juga menilai, peraturan ini menabrak Undang-Undang Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 32 Tahun 2002. Undang-undang ini melarang gambar orang merokok maupun wujud rokok di kemasannya.⁵

Dugaan tersebut agaknya memang terbukti dewasa ini. Sebab bila diamati, kemunculan wujud rokok dapat dengan mudah ditemui pada iklan-iklan produk rokok baik di media luar ruang seperti *billboard* atau baliho yang berada di tempat-tempat strategis pada ruang publik maupun pada iklan produk rokok di media televisi melalui gambar orang merokok dengan asap membentuk tengkorak sebagai peringatan kesehatan bergambar yang produsen pilih untuk disertakan pada iklan produk mereka.

Meski tidak secara khusus sengaja dibuat oleh produsen rokok, namun wujud rokok secara tidak langsung dapat muncul dalam iklan produk rokok melalui peringatan kesehatan pemerintah. Iklan seperti yang kita ketahui,

⁵ "Langkah Mundur Memerangi Rokok", Koran Tempo, edisi 6 Maret 2014, hal. 14

merupakan suatu bentuk komunikasi persuasif oleh produsen kepada khalayak sasarannya. Pada dasarnya tujuan iklan tidak hanya menyampaikan informasi tetapi yang lebih penting mengubah sikap dan perilaku khalayak sasaran. Periklanan dipandang sebagai salah satu media paling efektif di dalam mengkomunikasikan suatu produk barang atau jasa. Karenanya, apabila wujud rokok tampil dalam iklan produk berbahan tembakau tersebut maka dapat dipastikan penjualan produk itu akan mengalami peningkatan.

Berbeda dengan iklan berbagai produk lain, pada setiap iklan produk rokok biasanya juga diiringi dengan pesan peringatan kesehatan. Peringatan kesehatan yang dimaksud merupakan pesan komunikasi yang bersifat informatif. Tujuannya tak lain adalah untuk memberikan penjelasan, mendidik, serta meyakinkan akan bahaya rokok bagi kesehatan.

Adapun alasan dibalik larangan menampilkan gambar orang merokok maupun wujud rokok barangkali dapat ditemui pada Pasal 39 Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012, yang menyebutkan:

Setiap orang dilarang menyiarkan dan menggambarkan dalam bentuk gambar atau foto, menayangkan, menampilkan atau menampakkan orang sedang merokok, memperlihatkan batang rokok, asap rokok, bungkus rokok atau yang berhubungan dengan produk tembakau serta segala bentuk informasi produk tembakau di media cetak, media penyiaran, media teknologi informasi yang berhubungan dengan kegiatan komersial/iklan atau membuat orang ingin merokok.⁶

Rangkaian pesan dalam peringatan kesehatan pemerintah Nomor 28 Tahun 2013 tidak terlepas dari teks dan visual, kedua komponen yang saling mengisi

⁶ *Op. Cit.*, Bab IV, Pasal 39

antara satu dengan yang lainnya dan pada akhirnya memiliki arti tersendiri bagi penerima pesan tersebut. Dalam kajian ilmu komunikasi pesan berupa bentuk visual seperti gambar termasuk dalam jenis komunikasi non verbal. Sedangkan pesan dalam bentuk teks maupun lisan termasuk dalam jenis komunikasi verbal. Pesan teks dalam unit pesan teks dan gambar berfungsi untuk menegaskan makna pesan yang terkandung dalam gambar.

Artini Kusmiati seperti yang dikutip Prafitrian mengatakan bahwa media gambar atau visual mampu mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan berkesan. Sebuah gambar bila dapat memilikinya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata, juga secara individual mampu untuk memikat perhatian. Visualisasi adalah cara atau sarana yang paling tepat untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi jelas. Penampilan secara visual selalu mampu untuk menarik emosi pembaca dan dapat memutuskan suatu problema untuk kemudian mengkhayalkan pada kejadian yang sebenarnya.⁷ Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal.⁸

Pesan peringatan pemerintah merupakan suatu konstruksi sosial. Sebab dalam masyarakat dengan konsumsi rokok cukup tinggi yang cenderung abai

⁷ Citra Eka Prafitrian, Skripsi: *Pemaknaan karikatur “Artalyta Suryani” Pada Cover Majalah Tempo (Studi Semiotik Terhadap Cover Majalah Tempo Edisi Januari 2010)*, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur: Jurusan Ilmu Komunikasi, 2010, hal. 3

⁸ *Ibid*

terhadap pesan peringatan kesehatan, diperlukan pesan peringatan bahaya merokok baru yang dapat dipercaya sehingga membuat masyarakat meyakini bahaya rokok bagi kesehatan.

Perlu diketahui, bahwa penelitian ini melibatkan pemikiran semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan pemikiran semiotika miliknya menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.⁹

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik

⁹ Yusita Kusumarini, *Analisis Teks Dan Kode Interior Gereja Karya Tadao Ando "Church of The Light" dan Church on the Water"*. Dimensi Interior, Vol. 4, No. 1. Bandung: Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain – Universitas Kristen Petra, 2006

perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Analisis semiotik dirasa sebagai metode yang tepat untuk meneliti makna di balik visual atau gambar. Melalui analisis semiotik inilah peneliti akan mampu memahami sistem dan makna tanda pada gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2014 di kemasan rokok seakurat mungkin.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan permasalahan yang muncul adalah:

“Bagaimana Analisis Semiotik terhadap Gambar Peringatan Kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di Kemasan Rokok?”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah, maka batas penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna denotasi gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di kemasan rokok?

2. Bagaimana makna konotasi gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di kemasan rokok?
3. Bagaimana makna mitologis dan ideologis gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di kemasan rokok?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Makna denotasi gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di kemasan rokok.
2. Makna konotasi gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di kemasan rokok.
3. Makna mitologis dan ideologis gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di kemasan rokok.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini dari sudut kelimuan, diharapkan akan memperkaya wawasan dalam ilmu desain komunikasi visual dalam pemahaman kajian mengenai tanda dan makna yang terdapat pada berbagai karya desain komunikasi visual khususnya pemahaman terhadap gambar peringatan kesehatan milik pemerintah ini. Sehingga nantinya diharapkan

akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu desain komunikasi visual dalam persepektif semiotika.

2. Secara Praktis

- a) Manfaat bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber pemahaman tentang suatu tanda dan makna, isi atau pesan dan nilai-nilai dari sebuah gambar. Sehingga diharapkan akan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat yang berminat dalam memperkaya khasanah kajian desain komunikasi visual.
- b) Manfaat bagi civitas akademika, diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan literatur yang dapat mendukung pembelajaran. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan bidang kelimuan yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses sosial yaitu sesuatu yang berlangsung atau berjalan antar manusia. Manusia sebagai makhluk sosial menempatkan interaksi antar sesama sebagai sebuah kebutuhan. Dalam berinteraksi komunikasi menjadi perhatian utama. Maka, komunikasi merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.¹⁰ Maksud kesamaan tersebut adalah sama makna atau arti, yang diusahakan melalui penggunaan bersama tanda-tanda oleh para pelaku komunikasi, yaitu komunikator dan komunikan.

John Fiske menegaskan bahwa, komunikasi tidak dilihat hanya sebagai transmisi pesan, melainkan juga pada produksi dan pertukaran pesan, yaitu dengan memperhatikan bagaimana suatu pesan atau teks berinteraksi dengan masyarakat yang bertujuan memproduksi makna.¹¹ Konsep ini menunjukkan bahwa pesan adalah susunan tanda-tanda yang menghasilkan makna. Karena itu “teks” dan bagaimana membacanya menjadi bagian yang penting dalam proses

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 10

¹¹ *Ibid*, hal. 189

pemaknaan. Di sini yang dimaksud dengan “membaca” adalah proses menemukan makna-makna ketika seseorang berhadapan dengan “teks”. Dengan demikian, pengertian pesan selanjutnya mengacu pada pengertian makna.

Definisi makna sendiri mengalami kerancuan di kalangan ilmuwan. Menurut David K. Berlo, makna tidak terletak pada lambang-lambang tapi terletak pada pikiran setiap orang, pada persepsinya.¹² Makna menurutnya terbentuk dari pengalaman individu. Brodbeck kemudian memberikan pengertian makna dalam tiga corak, yaitu:

1. Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.
2. Makna yang kedua menunjukkan arti (*significare*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
3. Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang, makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicari rujukannya. Makna ini hanya terdapat pada pikiran orang dan hanya dimiliki oleh dirinya sendiri.¹³

Pesan yang disampaikan oleh sumber tidak akan memiliki arti jika penerima pesan tidak mempunyai kemampuan mengencode (memaknai) pesan tersebut. Ketidapahaman atas sebuah pesan yang disampaikan oleh sumber kepada penerima sering terjadi. Ini bukan berarti telah terjadi kegagalan dalam berkomunikasi. Penyebabnya adalah latar belakang sosial dan budaya yang

¹² Jalalludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 276

¹³ *Ibid*, hal. 278

berbeda antara kedua belah pihak. Sehingga perbedaan dalam memaknai suatu teks sangat mungkin terjadi.

Ketika berkomunikasi kita menerjemahkan gagasan ke dalam bentuk lambang verbal dan non verbal. Jalalludin Rakhmat membagi pesan ke dalam dua bentuk yaitu pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal adalah pesan yang diucapkan dengan menggunakan kalimat dalam bahasa atau linguistik. Sedangkan pesan non verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan cara-cara tertentu (pesan paralinguistik) dan juga pesan yang disampaikan dengan isyarat pesan (pesan ekstralinguistik).

Bentuk-bentuk komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh, seperti gerak isyarat (dengan mata, tangan, atau anggota tubuh lainnya), tekanan suara, dan ekspresi wajah. Bentuk-bentuk penyampaian pesan tersebut dapat ditampilkan melalui media yang dikemas secara kreatif seperti fotografi, lukisan, musik, film, iklan, arsitektur, komik, dan fashion. Adapun fungsi dari pesan non verbal ada lima, yaitu:

1. Repetisi, adalah mengulang kembali gagasan yang sudah dijelaskan secara verbal. Misal: menggeleng-gelengkan kepala berkali-kali;
2. Substitusi, adalah menggantikan lambang-lambang verbal. Misal: menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk;
3. Kontradiksi, adalah menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misal: memuji prestasi tapi mencibirkan bibir.

4. Komplemen, adalah melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
Misal: air muka menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata;
5. Aksentuasi, adalah menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya.
Misal: mengungkapkan kejengkelan dengan memukul mimbar.¹⁴

Pesan-pesan non verbal sangat penting dalam komunikasi, seperti yang dikatakan oleh Dale G. Leathers yang dikutip Jalalludin Rakhmat, ia menyebutkan alasan pentingnya pesan-pesan non verbal antara lain:

- a. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan melalui pesan non verbal;
- b. Pesan non verbal memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan (fungsi metakomunikatif) yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas;
- c. Pesan non verbal merupakan cara yang lebih efisien dibandingkan pesan verbal.¹⁵

2.2 Desain Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual adalah ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang diaplikasikan dalam pelbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen desain.¹⁶ Elemen-elemen desain komunikasi visual yang terdapat dalam gambar peringatan kesehatan yang akan dijadikan objek penelitian adalah:

¹⁴ *Ibid*, hal. 287

¹⁵ *Ibid*, hal. 288

¹⁶ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009, hal. 23

2.2.1 Teks

Teks terdiri dari *headline*, *subheadline*, *body copy*, *signature*, *caption*, *call out* dan *closing word*.

a. *Headline* (judul)

Kepala tulisan, merupakan pesan verbal yang paling ditonjolkan dan diharapkan dibaca pertama kali oleh target audiens. Posisinya bisa di mana saja, tidak selalu dibagian atas meskipun namanya *head* atau kepala.¹⁷

b. *Subheadline* (subjudul)

Subheadline atau sub judul merupakan penjelasan headline. Letaknya bisa di bawah maupun di atas *headline* (disebut juga *overline*). Biasanya mencerminkan materi dalam teks. Tidak semua desain mengandung *subheadline*, tergantung konsep kreatif yang digunakan. Di bagian lain subjudul juga disebut sebagai kalimat peralihan yang mengarahkan pembaca dari judul ke naskah/*body copy*.¹⁸

c. *Body Copy* (naskah)

Menurut Supriyono, *body copy* diartikan sebagai pengurai informasi suatu produk secara detail sehingga diharapkan dapat membujuk dan memprovokasi pembaca untuk membeli produk yang diiklankan. Panjang pendeknya *body copy* tergantung kebutuhan dan kondisi ruang (ukuran) iklan.¹⁹

¹⁷ Rachmat Supriyono, *Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Andi, 2010, hal. 131

¹⁸ Pujiriyanto, *Desain Grafis Komputer (Teori Desain Grafis Komputer)*, Yogyakarta: Andi, 2005, hal. 38

¹⁹ *Op. Cit.*, Rachmat Supriyono, hal. 132

d. *Signature* (identitas)

Signature (identitas) adalah salah satu unsur yang memberi bobot dalam sebuah desain. Selain memuat ciri khas brand tertentu, *signature* juga menjadi penarik perhatian audiens, terutama yang mencari prestis lewat merek tersebut. *Signature* dapat berupa logo atau *brand name*, jenis perusahaan, atau “*splash*”, yaitu informasi singkat yang umumnya menyuruh audiens untuk “*action*”.

2.2.2 Tipografi

Di dalam desain grafis, tipografi didefinisikan sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak. Oleh karena itu, “menyusun” meliputi merancang bentuk huruf cetak hingga merangkainya dalam sebuah komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu efek tampilan yang dikehendaki.²⁰

Desain komunikasi visual tidak bisa lepas dari tipografi sebagai unsur pendukungnya. Perkembangan tipografi banyak dipengaruhi oleh faktor budaya dan teknik pembuatan. Karakter tipografi yang ditimbulkan dari bentuk hurufnya bisa dipersepsikan berbeda.

Rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan hanya berarti sebuah makna yang mengacu pada sebuah objek atau gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan citra atau kesan secara visual, karena

²⁰ Adi Kusrianto, *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Andi, 2007, hal. 190

dalam suatu huruf terdapat nilai fungsional dan setetika, pemilihan jenis huruf pun harus disesuaikan dengan citra yang ingin diungkapkan.

Kemudian Suwardjono mengemukakan beberapa elemen penting dalam desain tipografis, salah satunya adalah *typefaces/fonts*. Pada mulanya istilah fon (*font*) digunakan untuk menunjuk atribut huruf yaitu: biasa (*plain*), tebal (*bold*), dan miring (*italic*) sedangkan istilah *typeface* digunakan untuk menunjuk jenis huruf seperti: *Times New Roman*, *Arial*, *Courier*, dan *Century Schoolbook*. Dalam perkembangannya, keduanya digunakan secara bergantian untuk menunjuk jenis huruf.²¹

Secara tipografis, fon diklasifikasi atas dasar karakter menjadi proporsional dan non-proporsional/monospasi (*monospace*). Untuk fon proporsional, tiap karakter menempati lebar atau spasi *proportional* dengan huruf abjad bersangkutan. Misalnya, huruf “W” akan menempati spasi yang lebih lebar dibanding huruf “i” seperti pada font *Times New Roman*.²²

Dari design huruf itu sendiri, jenis huruf digolongkan menjadi jenis *serif* (berekor) dan *sans serif* (tanpa ekor atau polos). Fon *Times New Roman* adalah fon *serif* sedangkan fon *Arial* adalah fon *sans serif*. Secara tipografis, fon *serif* dirancang untuk badan tulisan sedangkan fon *sans serif* untuk judul atau subjudul. Fon *serif* dirancang agar susunan huruf yang membentuk kata menyatu dan menjadi suatu simbol atau gambar bukan deretan huruf sehingga

²¹ Suwardjono, *Aspek Tipografi dalam Penulisan Karya Ilmiah/Akademik/Profesional*, Fakultas Ekonomika dan Busines Universitas Gajah Mada, 2008, hal. 4

²² *Ibid*

memungkinkan pembacaan cepat (*speed reading*). Hal ini diperkuat dengan fitur penyendian (*kerning*) yang merupakan opsi dalam pengolah kata.²³

Bila font *serif* digunakan untuk badan tulisan, keterbacaan akan berkurang dan mata akan menjadi cepat lelah karena dalam pemindaian kalimat mata harus menyatukan huruf menjadi kata. Untuk judul yang hanya terdiri atas beberapa kata, fon *sans serif* tidak menimbulkan masalah dan justru menampilkan wajah yang estetik.²⁴

Dari sudut watak, fon digolongkan menjadi fon serius, santai (*fun*) atau dekoratif, dan karakter khusus. Fon serius digunakan untuk keperluan formal dan resmi (*official*) seperti korespondensi *business*, dokumen pemerintah, kontrak, ijazah atau diploma, buku ajar, laporan keuangan, dan makalah ilmiah. Yang termasuk dalam fon serius antara lain adalah *Times New Roman*, *Arial*, *Garamond*, *Zapf Elliptical*, dan *Century Schoolbook*.²⁵

Fon santai digunakan untuk keperluan informal dan bercanda seperti undangan pesta, selebaran (*flyer*), dekorasi panggung, iklan, sampul majalah hiburan, nama artikel hiburan, dan judul film. Yang termasuk dalam fon santai atau dekoratif antara lain adalah *Impact*, *Rockwell*, *Comic Sans MS*, *Avant Garde*, dan *ITC Bookman*.²⁶

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

2.2.3 Ilustrasi

Sebagai salah satu bagian desain komunikasi visual yang dimanfaatkan sebagai “*center of interest*” atau penarik pandang yang berbentuk gambar ataupun tulisan. Ilustrasi juga bisa digunakan sebagai *eye grabber* (penarik perhatian) yang ampuh dalam menjaring audiens. Menurut definisinya, ilustrasi adalah gambar atau foto yang bertujuan menjelaskan teks dan sekaligus menciptakan daya tarik. Kriteria ilustrasi yang berhasil dalam suatu media antara lain: komunikatif, informatif dan mudah dipahami; menggugah perasaan dan hasrat untuk membaca; ide baru, orisinal, bukan merupakan plagiat atau tiruan; punya daya paku (*eye catcher*) yang kuat; jika berupa foto atau gambar, harus punya kualitas memadai, baik dari aspek seni maupun teknik pengerjaan.

2.2.3 Warna

Warna merupakan salah satu elemen visual yang dapat dengan mudah untuk menarik perhatian orang yang melihatnya.²⁷ Selain itu warna juga dapat membantu menciptakan mood dan membuat teks lebih berbicara. Contohnya publikasi yang menggunakan warna-warna *soft* dapat menimbulkan kesan lembut, tenang dan romantik. Sedangkan pada warna-warna kuat dan kontras, dapat menimbulkan kesan dinamis dan cenderung meriah.

Secara visual, warna memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi citra orang yang melihatnya. Masing-masing warna mampu memberikan respon secara psikologis. Molly E. Holzschlag seperti dikutip Kusrianto, seorang pakar tentang warna, dalam tulisannya “*Creating Colour Scheme*” membuat daftar

²⁷ Rachmat Supriyono, *Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Andi, 2010, hal. 70

mengenai kemampuan masing-masing warna ketika memberikan respon secara psikologis sebagai berikut:²⁸

1. Merah memberikan respon psikologis kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, dan bahaya.
2. Biru memberikan respon psikologis kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, dan perintah.
3. Hijau memberikan respon psikologis alami, pandangan yang enak, kecemburuan, dan pembaruan.
4. Kuning memberikan respon psikologis optimis, harapan, filosofi, ketidakjujuran atau kecurangan, pengecut, dan pengkhianatan.
5. Ungu memberikan respon psikologis spiritual, keagungan, perubahan bentuk, galak, dan arogan.
6. Orange memberikan respon psikologis energi, keseimbangan, dan kehangatan.
7. Coklat memberikan respon psikologis bumi, dapat dipercaya, nyaman, dan bertahan.
8. Abu-abu memberikan respon psikologis intelek, futuristik, modis, kesenduan, dan merusak.
9. Putih memberikan respon psikologis kemurnian atau suci, bersih, kecermatan, *innocent* (tanpa dosa), steril, dan kematian.
10. Hitam memberikan respon psikologis kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketidakbahagiaan, dan keagungan.

²⁸ *Op. Cit.*, Adi Kusrianto

2.3 Peringatan Kesehatan Berbentuk Gambar di Bungkus Rokok (*Pictorial Health Warning*)

Meskipun perokok umumnya tahu merokok berbahaya, tetapi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perokok tidak menyadari akan bahaya yang sesungguhnya, bahkan di negara-negara yang memiliki publikasi luas tentang dampak buruk konsumsi rokok bagi kesehatan sekalipun.²⁹

Peringatan kesehatan berbentuk gambar di bungkus rokok selain bertujuan memberikan informasi bagi konsumen tentang bahaya merokok juga merupakan upaya pendidikan kesehatan yang efektif dan murah serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak rokok terhadap kesehatan. Agar efektif, peringatan kesehatan harus mudah dilihat, relevan dan mudah diingat juga harus menggambarkan aspek yang perlu diketahui oleh perokok dan calon perokok. Penelitian menunjukkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi: Luasnya 50% dari permukaan depan dan belakang bungkus rokok pada bagian atas. Harus berwarna dan tidak tertutup selubung sehingga mudah dilihat dari luar. Pesan harus menunjukkan besarnya resiko merokok. Peringatan Kesehatan berbentuk gambar di bungkus rokok adalah penting, terutama di negara dimana masih terdapat buta huruf atau perokok tidak peduli akan peringatan kesehatan. Peringatan kesehatan berbentuk gambar di bungkus rokok harus dengan pesan tunggal dan harus diganti secara periodik agar tidak kehilangan dampaknya.³⁰

²⁹ <http://www.promkes.depkes.go.id/dl/factsheet4conv.pdf> diakses pada tanggal 5 Mei 2015

³⁰ *Ibid*

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa PHW memiliki dampak positif yang besar. Hasil penelitian tersebut antara lain menyatakan bahwa peringatan bergambar lebih diperhatikan dari pada hanya teks/tertulis, lebih untuk pendidikan bagi perokok tentang resiko kesehatan akibat merokok, serta adanya asosiasi peningkatan motivasi untuk berhenti merokok. Penelitian lain menunjukkan bahwa peringatan bergambar memberikan efek lebih lama dibanding peringatan teks/tertulis saja.³¹

Efektivitas pesan peringatan kesehatan berbentuk tulisan di bungkus rokok yang beredar di pasaran Indonesia telah dievaluasi oleh *PPK*, UI tahun 2007 menunjukkan bahwa lebih dari 90% responden pernah membaca peringatan kesehatan bentuk tulisan di bungkus rokok, masing-masing 97% perokok dan 83% bukan perokok: Akan tetapi 43% tidak percaya karena merasa tidak terbukti. 26% tidak termotivasi berhenti merokok dan 20% mengatakan tulisan terlalu kecil dan tidak terbaca. Dari studi ditemukan bahwa 76% responden menginginkan peringatan kesehatan berbentuk gambar & tulisan, sepertiga jumlah perokok bahkan menginginkan pesan yang spesifik dan menakutkan.³²

Praktik terbaik yang dilakukan di berbagai negara tentang peringatan kesehatan di bungkus rokok berbentuk gambar dan tulisan. Hanya satu gambar disertai pesan tulisan yang sesuai gambarnya di masing-masing bungkus rokok. Luas gambar minimal adalah 50% dari permukaan depan dan belakang, ditempatkan pada bagian atas bungkus rokok, tidak boleh tertutup selubung dan

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

diganti secara periodik. Pada setiap seri produksi akan dikeluarkan 5 jenis gambar untuk setiap merk dari setiap jenis produk.³³

Pemerintah berkewajiban untuk melindungi masyarakat dengan memberikan informasi yang jelas dan benar tentang dampak konsumsi produk tembakau. Sarana informasi yang memiliki akses luas menjangkau seluruh lapisan masyarakat adalah Peringkat kesehatan di bungkus rokok yang dipersyaratkan bagi produsen produk tembakau untuk mencantumkannya.

Ada 40 negara yang sudah menerapkan kewajiban gambar di setiap bungkus rokok ini. Hal tersebut dimulai di Kanada pada tahun 2001. Di negara-negara ASEAN, empat dari 11 negara telah menerapkan peringatan kesehatan berbentuk gambar pada kemasan rokoknya sejak tahun 2004 yang diawali oleh Singapura. Negara keempat yang melaksanakan kebijakan tersebut adalah Malaysia lalu Thailand, Brunei Darussalam.³⁴

2.4 Simbol dalam Komunikasi

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide.³⁵ Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.³⁶ Biasanya simbol terjadi

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

³⁵ Dick Hartoko & B. Rahmanto dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 155

³⁶ *Ibid*, Budiono Herusatoto dalam Alex Sobur

berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya *Si kaca mata* untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya *kaki gunung, kaki meja*, berdasarkan kias pada *kaki manusia*).³⁷ Semua simbol melibatkan tiga unsur simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Pierce mengemukakan bahwa “*A symbol is a sign which refers to the object that is denoted by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*”.³⁸ Dengan demikian, dalam konsep Pierce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena

³⁷ *Ibid*, Harimurti Kridalaksana dalam Alex Sobur

³⁸ *Ibid*, Jacques Derrida dalam Alex Sobur, hal. 156

hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Dalam “bahasa” Komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara.

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Dalam wawasan Pierce, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan.³⁹

Pandangan Pierce tentang ikon (*icon*) pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol (*symbol*) dalam wawasan Saussure. Dalam wawasan Saussurean, simbol merupakan diagram yang mampu menampilkan gambaran suatu objek meskipun objek itu tidak dihadirkan. Peta, umpamanya, bisa memberikan gambaran hubungan objek-objek tertentu meskipun objek itu tidak dihadirkan.

Istilah simbol dalam pandangan Pierce dalam istilah sehari-hari lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*). Sebab itu tidak

³⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 84

mengherankan apabila pengertian tanda, simbol, maupun kata seringkali tumpang tindih. Seperti halnya Pierce, Ogden dan Richards juga menggunakan istilah simbol dengan pengertian simbol wawasan Pierce. Dalam pandangan Ogden dan Richards, simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan.⁴⁰

2.5 Bahaya Merokok

Aditama dalam Imarina mengatakan bahwa merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan kematian. Prevalensi perokok semakin lama semakin meningkat terutama pada perokok laki-laki. Kebiasaan merokok di perkirakan mulai banyak dikenal di Indonesia pada awal abad ke-19 yang lalu. Berdasarkan data yang dikumpulkan WHO tiga dari empat pria di negara kita adalah perokok, dan sekitar 5% wanita kita juga memiliki kebiasaan yang sama.⁴¹

Rokok pada dasarnya merupakan pabrik kimia. Satu batang rokok mengandung kurang lebih 4000 elemen-elemen, dan setidaknya 200 diantaranya dinyatakan berbahaya bagi kesehatan. Racun utama pada rokok adalah tar, nikotin, dan karbon monoksida.

Menurut Aditama dalam Imarina secara umum bahan kimia yang terdapat dalam rokok dapat dibagi dalam dua golongan besar yaitu, komponen gas dan komponen padat atau partikel. Komponen padat atau partikel dibagi menjadi

⁴⁰ *Op. Cit.*, Aminuddin dalam Alex Sobur hal. 159

⁴¹ Firlia Imarina, Skripsi: *Studi Kualitatif Perilaku Merokok Pegawai Dinas Kesehatan Kota Bekasi*, Universitas Indonesia, Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, 2008, hal. 29

nikotin dan tar. Tar adalah substansi hidrokarbon yang bersifat lengket dan menempel pada paru-paru. Tar mengandung bahan-bahan karsinogenik yang dapat menyebabkan kanker. Nikotin adalah zat adiktif yang mempengaruhi syaraf dan peredaran darah. Zat ini bersifat karsinogen, dan mampu memicu kanker paru-paru yang mematikan. Daun tembakau mengandung satu sampai tiga persen nikotin. Karbon monoksida adalah zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, membuat darah tidak mampu mengikat oksigen.⁴²

Kebiasaan merokok dapat memberi akibat buruk pada berbagai fungsi tubuh kita, mulai dari kepala (serangan stroke atau gangguan pembuluh darah otak), gangguan di paru dan jantung, gangguan pada proses kehamilan, sampai pada kelainan di kaki. Menurut Aditama dalam Imarina, penyakit yang disebabkan oleh rokok diantaranya adalah:

a) Kanker Paru

Penyakit kanker paru memang belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat. Jenis penyakit tersebut tidak setenar kanker darah maupun kanker payudara. Padahal di dunia ini kanker paru adalah kanker yang paling sering ditemukan pada kaum pria. Di Amerika Serikat di perkirakan bahwa 80-90% kanker paru pada pria dan 70% pada wanita disebabkan oleh kebiasaan merokok. Penelitian di Inggris menunjukkan bahwa sekitar 87% kematian akibat kanker paru dan 82% kematian akibat penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) terjadi akibat kebiasaan merokok. Sementara itu, paparan asap rokok pada

⁴² *Ibid*, hal. 30

mereka yang tidak merokok (perokok pasif) ternyata meningkatkan kemungkinan terjadinya kanker paru sampai 30% lebih tinggi.

b) Kanker Lain

Kebiasaan merokok juga dihubungkan dengan berbagai kanker lain, mulai dari kanker mulut sampai dengan kanker rahim. Resiko bagi laki-laki perokok terkena kanker mulut adalah lima kali lebih tinggi dan resiko untuk kanker kandung kemih dua kali lebih tinggi dari bukan perokok. Kanker bibir, kanker lidah, dan kanker kerongkongan juga meningkat pada perokok. Kebiasaan merokok memang dihubungkan juga dengan kanker dari alat-alat tubuh yang tidak berhubungan langsung, misalnya kandung kemih, ginjal, leher rahim, dan pankreas di dalam perut. Diduga kanker timbul akibat diserapnya bahan karsinogenik sampai ke alat tubuh di atas.

c) Penyakit Jantung

Kebiasaan merokok memang merupakan salah satu faktor resiko penting sampai terjadinya penyakit jantung koroner, di samping faktor resiko lain seperti tekanan darah tinggi, tingginya kadar lipid dalam darah, kegemukan dan lain-lain. Penyakit yang berhubungan dengan penyempitan atau tersumbatnya pembuluh darah koroner, yaitu pembuluh darah yang berfungsi memberikan aliran darah bagi jaringan jantung. Penyakit inilah yang sering dikenal sebagai penyebab serangan jantung mendadak. Dua bahan terpenting dalam asap rokok yang berkaitan dengan penyakit jantung adalah nikotin dan gas CO.

d) Kehamilan

Pengaruh rokok pada janin dalam kandungan memang sering mendapat sorotan masyarakat umum dan juga kalangan kesehatan. Kebiasaan merokok pada calon ibu ternyata membawa dampak buruk bagi anak yang dilahirkannya. Wanita hamil yang merokok lebih banyak melahirkan bayi yang meninggal bila dibandingkan dengan wanita hamil yang bukan perokok. Seandainya bayi itu lahir normal, maka bayi wanita perokok lebih banyak meninggal pada bulan pertama kehidupannya. Berat badan bayi tersebut lebih rendah 40-400 gram dibandingkan dengan bayi yang lahir dari ibu yang bukan perokok.

e) Penyakit Paru Lain

Paru-paru seorang perokok merupakan suatu alat tubuh yang langsung berhubungan dengan asap rokok. Kebiasaan ini sering menimbulkan keluhan batuk serta dahak yang banyak. Saluran nafas yang kecil menjadi meradang dan menyempit. Serangan asma akan menjadi lebih sering dan lebih berat dirasakan dan infeksi paru akan lebih sering terjadi. Selain itu, kebiasaan merokok secara nyata telah menurunkan kemampuan paru seseorang untuk bernafas dengan baik. Pemeriksaan kemampuan pernafasan yang disebut tes faal paru dengan menggunakan alat spirometer dengan jelas menunjukkan penurunan kemampuan pernafasan seorang perokok. Pengaruh asap rokok di paru dapat berupa peradangan kronik dari saluran nafas. Jumlah sel radang akan meningkat dua sampai empat kali.

f) Penyakit Lain

Selain berbagai penyakit yang banyak dibicarakan di atas, kebiasaan merokok juga berhubungan dengan penyakit-penyakit lain. Contohnya di daerah

lambung, penyakit maag dan tukak lambung (*ulkus peptikum*) ternyata lebih sering dijumpai pada perokok dan penyembuhannya menjadi lebih sulit selama mereka tetap merokok. Penderita kencing manis pada seorang perokok ternyata punya kemungkinan lebih sering mendapat serangan jantung. Belakangan para ahli juga menghubungkan kebiasaan merokok ini dengan katarak pada mata dan kerapuhan pada tulang (*osteoporosis*). Tar pada rokok kini dikaitkan dengan kerusakan kromosom pada tubuh manusia.⁴³

2.6 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu filsuf yang berasal dari Prancis, lahir pada tahun 1915. Ia dilahirkan di kota Cherbourg dan dibesarkan di kota Bayonne serta Paris. Barthes menempuh pendidikan di *French Literature and Classics* Universitas Paris. Pernah mengajar Sastra Prancis di Rumania dan Mesir, selanjutnya ia bergabung dengan *The Centre National de Recherche Scientifique*. Barthes memusatkan penelitiannya dalam sosiologi dan leksilogi. Barthes menjadi Profesor di *College de France* dalam bidang semiologi literal sebelum ia meninggal pada tanggal 26 Maret tahun 1980 karena kecelakaan pada saat ia makan siang dengan Michel Foucault dan Francois Mitterand, seorang tokoh oposisi sosialis yang terpilih menjadi Presiden bulan Mei sesudahnya.⁴⁴

Semasa hidupnya Barthes dikenal sebagai penerus pemikiran linguistik dan semiotika dari Ferdinand de Saussure. Melalui sejumlah karyanya, terlihat

⁴³ *Ibid*, hal. 31

⁴⁴ Phillip Thody and Ann Course, *Introducing Barthes*, UK: Ikons Books, 1999, hal. 170

bahwa Barthes tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, pemikirannya justru melampaui Saussure terutama ketika ia menggambarkan makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos. Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh Barthes antara lain: *Le Degree Zero de l'écriture* (*Writing Degree Zero*) pada tahun 1953, *Michelet* (1954), *Mythologies* (1957), *Sur Racine* tahun 1963, *System de la Mode* (*Empire of Signs, The Fashion System*) tahun 1967, *Essais Critique* (*Critical Essays*) tahun 1964, *Elements de Semiologie* (*Element of Semiology*) tahun 1964, *Sade/Faurier/Loyola* (1971), *The Semiotic Challenge, S / Z* tahun 1970, *L'Empire des Signes* tahun 1970, *New Critical Essays* (1972), *Le Plaisir du texte* (*The Pleasure of the Text*) tahun 1973, *Roland Barthes par Roland Barthes* (Roland Barthes) tahun 1975, *Fragmen d'un Discourse Amoureux* tahun 1975, *La Chambre Claire* (*A Barthes Reader, Camera Lucida*) tahun 1980. Terdapat pula buku-buku yang diterbitkan setelah kematiannya yaitu: *On Racine, The Responsibility of Forms* (1982), *The Rustle of Language* (*Responses in Tel Quel*), *The Eiffel Tower and Other Mythologies*, *The Grain of the voice, Image-music-Text, A lover Discourse* (1985).

Pemikiran Barthes sangat dipengaruhi oleh pemikir-pemikir lainnya yang hidup sebelumnya ataupun yang besar bersamaan dengan dirinya. Seperti pemikiran Barthes dalam semiologi sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ferdinand de Saussure, Sigmund Freud dalam *Totem and Taboo*, dan pemikir-pemikir lainnya.

Teori Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau

realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi.⁴⁵ Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Sarrasine*, Barthes merangkai kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda. Menurut Lechte dalam Sobur ada lima kode yang diteliti Barthes yaitu:

- a. Kode hermeneutik (kode teka-teki), yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang ada dalam teks.
- b. Kode semik (makna konotatif), banyak menawarkan banyak sisi. Pembaca menyusun tema suatu teks.
- c. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural.
- d. Kode proaretik (kode tindakan), sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif.
- e. Kode gnomik (kode kultural), merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui oleh budaya.⁴⁶

Menurut Roland Barthes semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan.⁴⁷ Barthes mengaplikasikan semiologinya ini hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra dan fotografi. Semiologi Barthes mengacu

⁴⁵ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra, 2003, hal. 16 dan 18

⁴⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 65

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 123

pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, tidak hanya sampai di situ Barthes juga melihat aspek lain penandaan yaitu mitos. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi petanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes⁴⁸

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Semiotik merupakan varian dari teori strukturalisme, yang berasumsi bahwa teks adalah fungsi dari isi dan kode, sedangkan makna adalah produk dari sistem hubungan. Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*)

⁴⁸ Paul Cobley & Litza Jansz, *Mengenal Semiotika for Beginners* (diterjemahkan oleh Ciptadi Sukono dari *Semiotic for Beginners*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 51

kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. Setiap esai dalam bukunya, Barthes membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.⁴⁹ Dalam memahami makna, Barthes membuat sebuah model sistematis di mana fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang dua tahap (*two order of signification*).

Menurut Barthes, tatanan (signifikasi) tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembicara serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang telah digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Pada tatanan (signifikasi) tahap kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Barthes menggunakan mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artiannya yang orisinal. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau

⁴⁹ *Op. Cit.*, Copley & Jansz dalam Alex Sobur, 2009, hal. 68

alam.⁵⁰ Mitos primitif seperti mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai maskulinitas dan feminitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. Persepektif Barthes tentang mitos inilah yang membuka ranah baru dunia semiologi, yaitu penggalian lebih jauh dari penanda untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Setiap tuturan dalam bentuk tertulis atau sekedar representasi, verbal atau visual, secara potensial dapat menjadi mitos.⁵¹ Artinya, tidak hanya wacana tertulis yang dapat kita baca sebagai mitos, melainkan juga fotografi, film, pertunjukkan, bahkan olahraga dan makanan.

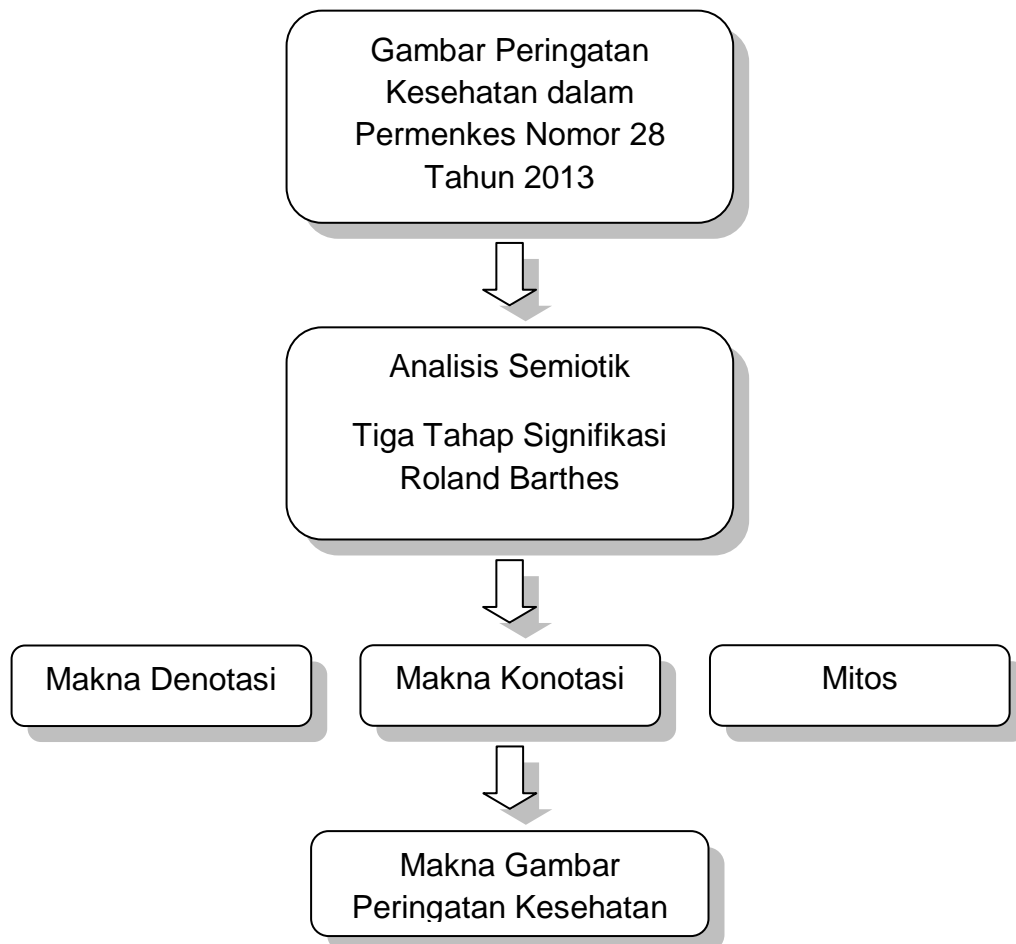
⁵⁰ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007, hal. 121

⁵¹ Barthes dalam Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hal. 66

2.7 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2

Bagan Kerangka Berpikir



2.8 Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti mengadakan peninjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Analisis Semiotik Terhadap Gambar Ilustrasi Rekening Gendut Perwira Polisi di Majalah Tempo” yang disusun oleh Prasetyo Prayogo pada tahun 2011, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi-deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah majalah Tempo. Objek penelitiannya adalah gambar ilustrasi rekening gendut perwira polisi pada sampul majalah Tempo. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik dengan mengambil teori dari Roland Barthes. Hasil penelitian ini lalu dikembalikan kepada ilustrator untuk ditanggapi agar dapat terukur sejauh mana ketepatan pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti.

Lalu, skripsi yang berjudul “Pemaknaan Ilustrasi Kepulan Asap Rokok di Halaman Liputan Khas Majalah Femina (Studi Semiotika Komunikasi Visual dalam Ilustrasi Kepulan Asap Rokok di Halaman Liputan Khas Majalah Femina Edisi 26 Maret – 1 April 2011)” yang ditulis oleh Asri Wulandari pada tahun 2011, seorang mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi ini ingin mengkomunikasikan bahwa tidak merokok bukan berarti lepas dari cekikan maut. Sebaliknya, resiko kematian *passive smoker* (perokok pasif) jauh lebih tinggi dari si *active smoker*. Ini diperkuat dengan tanda verbal berupa tulisan Neraka Kepungan Asap Rokok sebagai judul membuktikan asap rokok menyebabkan berbagai penyakit berbahaya mematikan bagi perokok pasif seperti pneumonia, serangan jantung, infeksi saluran pernapasan, kanker paru-paru dan sebagainya.

Makna ilustrasi tersebut adalah kepulan asap rokok yang membentuk malaikat maut adalah lambang kematian.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Analisis Semiotik Terhadap Gambar Ilustrasi Rekening Gendut Perwira Polisi di Majalah Tempo	Pemaknaan Ilustrasi Kepulan Asap Rokok di Halaman Liputan Khas Majalah Femina (Studi Semiotika Komunikasi Visual dalam Ilustrasi Kepulan Asap Rokok di Halaman Liputan Khas Majalah Femina Edisi 26 Maret – 1 April 2011)	Analisis Semiotik Terhadap Gambar Peringatan Kesehatan Dalam Peremenkes No. 28 Tahun 2013 di Kemasan Rokok
Peneliti	Prasetyo Prayogo	Asri Wulandari	Muhamad Fadli
Lembaga dan Tahun	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2011	Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” 2011	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2015
Masalah Penelitian	Bagaimana analisis semiotik terhadap gambar ilustrasi rekening gendut perwira polisi di majalah Tempo?	Bagaimanakah pemaknaan ilustrasi kepulan asap rokok dalam liputan khas di media cetak?	Bagaimana Analisis Semiotik terhadap Gambar Peringatan Kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 di Kemasan Rokok?
Tujuan Penelitian	Mengetahui makna gambar ilustrasi yang ada di majalah Tempo	Mengetahui makna yang terkandung pada penggambaran ilustrasi kepulan asap rokok di	Mengetahui makna gambar peringatan kesehatan yang terdapat di

		halaman liputan khas majalah Femina	kemasan rokok
Teori	Analisis semiotika Roland Barthes		Analisis semiotika Roland Barthes
Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif	Pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce	Kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil analisa data lalu dikembalikan kepada ilustrator untuk ditanggapi agar dapat terukur sejauh mana ketepatan pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti.	Ilustrasi ini ingin mengkomunikasikan bahwa tidak merokok bukan berarti lepas dari cekikan maut. Sebaliknya, resiko kematian <i>passive smoker</i> (perokok pasif) jauh lebih tinggi dari si <i>active smoker</i> . Ini diperkuat dengan tanda verbal berupa tulisan Neraka Kepungan Asap Rokok sebagai judul membuktikan asap rokok menyebabkan berbagai penyakit berbahaya mematikan bagi perokok pasif seperti pneumonia, serangan jantung, infeksi saluran pernapasan, kanker paru-paru dan sebagainya. Makna ilustrasi tersebut adalah kepulan asap rokok	

		yang membentuk malaikat maut adalah lambang kematian.	
--	--	--	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Janice M. Morse dan Lynn Richards dalam Meilitasari, penelitian-penelitian kualitatif mencari pemahaman dari data yang kompleks dan hanya dapat ditemui dalam konteks tertentu.⁵² John W. Cresswell menyebutkan enam karakteristik penelitian kualitatif. Pertama, penelitian kualitatif tertarik pada makna – bagaimana individu menginterpretasikan hidupnya, pengalamannya, dan membentuk strukturnya menjadi realitas. Kedua, peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Data diperoleh secara langsung oleh peneliti, dan bukannya melalui mesin, kuesioner, ataupun data yang bersifat inventoris. Ketiga, penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti benar-benar mendatangi subyek untuk mengamati dan merekam berbagai perilaku dalam situasi alaminya. Keempat, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, peneliti mementingkan proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata maupun gambar. Kelima, proses dari penelitian kualitatif adalah proses induktif. Artinya peneliti membangun kesimpulan – abstraksi, konsep, hipotesis – melalui data-data yang didapat. Yang terakhir, penelitian kualitatif lebih mementingkan

⁵² Kartika Dewi Meilitasari, Skripsi: *Keterampilan Yang Harus Dimiliki Jurnalis Di Era Konvergensi Media 9Persepektif Jurnalis Di Jakarta*, FISIP UI, 2009, hal. 17

proses daripada hasil. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang sangat menitikberatkan pada sinkronisasi kerangka teoritis dengan hasil.⁵³

Selain itu Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, desain penelitian bersifat sementara dan fleksibel. Desain dapat disesuaikan terus menerus sesuai dengan kenyataan di lapangan. Sebabnya, satu, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan; dua, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah; tiga, bermacam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Dengan fleksibilitas ini, penelitian akan dapat menggambarkan realitas sosial secara lebih akurat dan mendalam karena tidak terpaku pada desain yang telah dibuat peneliti di awal penelitian. Hal-hal yang diketahui di lapangan akan memperkaya pengetahuan peneliti dan menyumbang pada pemahaman peneliti terhadap realitas sosial.⁵⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika, yang mana fokus pada objek kajiannya adalah tanda-tanda. Karena metode analisisnya yang sangat bergantung pada interpretasi terhadap makna tanda-tanda, maka metode analisis semiotika bersifat kualitatif-interpretif. Patton memasukkan semiotika sebagai salah satu perspektif penelitian yang mengelaborasi bagaimana berbagai tanda (kata-kata atau simbol-simbol) mengarah pada makna-makna dalam konteks tertentu.⁵⁵ Metode analisis semiotik

⁵³ *Ibid*, hal. 17-18

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 48

⁵⁵ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 133

yang digunakan adalah pemikiran Roland Barthes. Alasan peneliti menggunakan analisis dengan pendekatan Roland Barthes yaitu karena pada pemikiran ini, makna dipahami dengan melalui dua tahap yaitu denotatif dan konotatif yang melingkupi mitos. Sehingga makna yang dihasilkan pun semakin kompleks dan mendalam.

3.2 Paradigma Penelitian

Istilah paradigma sebenarnya mengarah pada pernyataan yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan.⁵⁶ Menurut Hammon paradigma dapat didefinisikan sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁵⁷ Pada intinya, paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan serta apa yang dapat diterima akal sehat.⁵⁸

Paradigma dalam penelitian ini mengacu pada paradigma kritis. Paradigma kritis adalah suatu pandangan yang melihat media bukanlah suatu kesatuan yang netral, tetapi media dipandang sebagai alat kelompok dominan untuk

⁵⁶ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3 UI, 2007, hal. 19

⁵⁷ *Op. Cit.*, Moleong, hal. 49

⁵⁸ *Op. Cit.*, Patton, hal. 19

memanipulasi dan mengukuhkan kekuasaan dengan memarjinalkan kelompok yang tidak dominan.⁵⁹

Sifat dasar dari pandangan kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. karena kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif, dan bagus tersebut sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak. pandangan kritis ini muncul dan menganggap bahwa media adalah sarana masyarakat dominan untuk mengontrol masyarakat tidak dominan. Karena media telah dikuasai kelompok dominan, maka penelitian media dengan persepektif ini diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya.⁶⁰

Paradigma kritis berargumentasi, melihat komunikasi, dan proses yang terjadi di dalamnya haruslah dengan pandangan holistik. Penelitian dengan paradigma kritis melihat realitas dan hubungan sosial berlangsung dalam situasi yang timpang. Paradigma kritis umumnya kualitatif dan menggunakan penafsiran sebagai basis utama memaknai temuan, karena penafsiran kita dapatkan dunia dalam, dan menyingkap makna yang ada di baliknya.

3.3 Jenis Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari

⁵⁹ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 250

⁶⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 26

sumber asli (tidak melalui media perantara), yaitu berupa data kualitatif yang berasal dari data verbal dan data visual yang terdapat pada gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yaitu diperoleh dari buku-buku, makalah dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data adalah asal informasi tentang fokus penelitian itu didapat. Dalam hal ini sumber datanya adalah dokumen gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 pada media kemasan rokok.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada banyak metode dalam pengumpulan data, yaitu tes, *interview*, observasi, skala bertingkat dan dokumentasi.⁶¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data-data yang diambil dari dokumen yang berupa gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013. Oleh sebab itu metode yang dipilih adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.⁶²

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pencatatan dan teknik observasi atau pengamatan. Teknik pencatatan dilakukan dengan

⁶¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 118

⁶² *Ibid*

mencatat kata-kata dan kalimat serta gambar-gambar yang ada dalam gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013.

Teknik yang kedua adalah teknik pengamatan dan observasi. Data kata-kata, kalimat dan gambar-gambar yang sudah ditranskripsi, diamati dan dipilih berdasarkan pemilahan tertentu. Kriteria pemilihan data mencakup persamaan dan perbedaan adanya penanda dan petanda, konotasi dan denotasi, serta adanya mitos yang terbangun. Kemudian dari data hasil pemilahan tadi dimasukkan ke dalam kartu tanda.

3.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelima gambar peringatan kesehatan Permenkes No. 28 Tahun 2013 yang tercantum pada kemasan rokok. Identifikasi terhadap unit analisis yang memiliki tema bahaya merokok ini merupakan seruan kepada masyarakat tentang dampak buruk yang ditimbulkan rokok bagi kesehatan, terutama bagi diri sendiri dan bagi orang (anak-anak) di sekitar.

Adapun kelima gambar tersebut yang nantinya akan dianalisis sesuai teori yang dipakai adalah sebagai berikut:

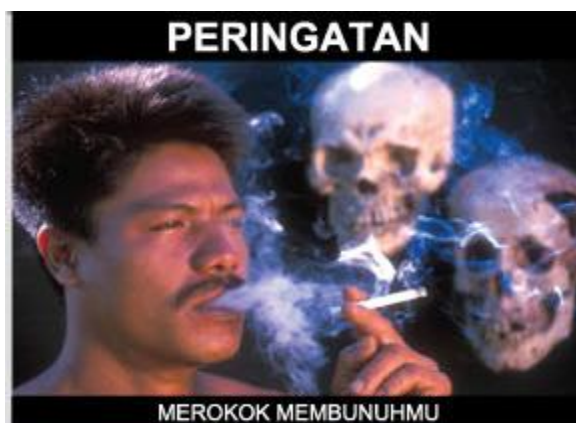
Gambar 3.1

Gambar Kanker Mulut



Gambar 3.2

Gambar Orang Merokok dengan Asap yang Membentuk Tengkorak



Gambar 3.3

Gambar Kanker Tenggorokan



Gambar 3.4

Gambar Orang Merokok dengan Anak di Dekatnya



Gambar 3.5

Gambar Paru-paru yang Menghitam karena Kanker



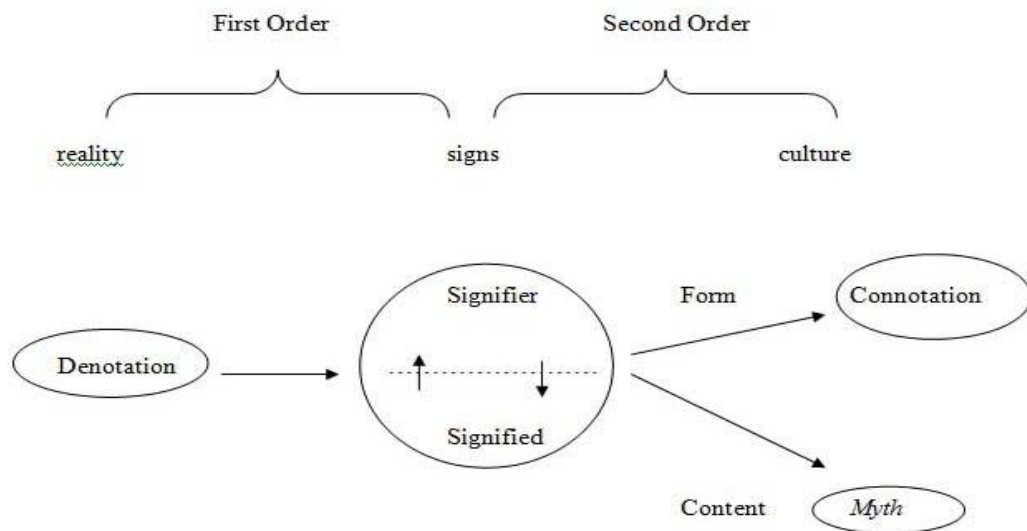
3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁶³ Dengan analisis ini, data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan semiologi yang pada dasarnya membolehkan pelibatan subyektifitas peneliti.

Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis model Roland Barthes yang menggunakan signifikasi dua tahap dalam melakukan penganalisan terhadap obyek dengan harapan peneliti dapat menemukan makna dalam gambar peringatan kesehatan Permenkes No. 28 Tahun 2013.

⁶³ Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3LS, 1989, hal. 263

Gambar 3.6

Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes⁶⁴

Roland Barthes dalam menganalisis makna dari tanda-tanda menggunakan tahapan sebagai berikut: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Untuk menunjukkan tahap signifikasi kedua Barthes menggunakan istilah konotasi, tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan yang ada.⁶⁵

Dari definisi lain, penanda (*signifier*) adalah citraan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual seperti suara, tulisan atau benda.

⁶⁴ John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, London: Routledge, 1994, hal. 88

⁶⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 128

Sedangkan petanda (*signified*) adalah konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda.⁶⁶

Piliang mengemukakan makna denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan. Sedangkan makna konotasi adalah aspek pemaknaan yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi.⁶⁷

Semiologi Roland Barthes (pengikut Saussure) membuat model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Fokus penelitiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Roland Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi adalah istilah Barthes untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai nilai yang subyektif atau intersubyektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.

⁶⁶ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 19

⁶⁷ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009, hal. 20

Gambar 3.7

Peta Tanda Roland Barthes⁶⁸

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Dalam pelaksanaan analisis, peneliti terlebih dahulu membuat kerangka analisis semiotik yang berisikan elemen-elemen dari gambar peringatan kesehatan yang diklasifikasikan ke dalam elemen verbal dan elemen visual. Setelah itu baru dibedakan penanda-petandanya dan makna denotasi dan konotasinya. Kemudian setelah membuat kerangka analisis maka peneliti melanjutkan membuat analisis deskriptifnya dari makna denotasi dan kontasi.

Data yang telah dipilih kemudian dianalisa dengan landasan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah-langkah yang akan diambil dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Paul Copley & Litza Jansz, *Mengenal Semiotika for Beginner*, 2002, hal. 51

- a. Menganalisa hubungan antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*); antara bentuk atau ekspresi gambar peringatan kesehatan dengan makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Menganalisa makna denotasi dan konotasi dari gambar peringatan kesehatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Peringatan kesehatan bergambar atau *Pictorial Health Warning* (PHW) pada bungkus rokok telah digulirkan sejak 24 Juni 2014. Peringatan kesehatan bergambar tersebut sudah diamanatkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau.

Indonesia menjadi negara keenam di ASEAN yang menerapkan kebijakan serupa setelah Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Vietnam. Sesuai peraturan tersebut, setiap produsen rokok wajib membubuhkan PHW disetiap kemasan rokok yang diproduksi dan dijual. Seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013.

Setidaknya ada lima gambar yang telah disusun pemerintah dan wajib dicantumkan di bagian wajah kemasan bungkus rokok. Kelima gambar wajib itu bertema, merokok menyebabkan kanker mulut, merokok membunuhmu, merokok sebabkan kanker tenggorokan, merokok dekat anak berbahaya bagi mereka, serta merokok sebabkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis. Pencantuman kelima gambar tersebut, seluas 40% dari ukuran muka dan belakang kemasan rokok dan masing-masing gambar diterapkan sebanyak 20% dari setiap *variant*-nya.

Adapun tujuan peringatan kesehatan berbentuk gambar di bungkus rokok selain memberikan informasi bagi konsumen tentang bahaya merokok juga merupakan upaya pendidikan kesehatan yang efektif dan murah serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak rokok terhadap kesehatan.

4.2 Analisis Semiotika tentang Tanda Verbal, Tanda Visual, Penanda-Petanda, dan Denotasi-Konotasi dalam Gambar Peringatan Kesehatan

Dari hasil penelitian, berupa 5 buah gambar peringatan kesehatan yang berbeda yang ditemukan dalam Permekes No. 28 Tahun 2013, ditemukan adanya jenis-jenis tanda yang mencakupi tanda verbal dan tanda visual yang mengandung *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), denotasi dan konotasi.

Berdasarkan signifikasi dua tahap dari Roland Barthes yang dibedakan atas penanda dan petanda, maka selanjutnya peneliti akan mengupas dan menganalisis corpus penelitian ini berdasarkan tanda tersebut, mulai dari makna eksplisit, yaitu makna berdasarkan apa yang tampak (denotatif), serta makna mendalam yang berkaitan dengan pemahaman ideologi dan kultural (konotatif). Berikut paparan mengenai analisis semiotika tentang tanda yang terdapat dalam gambar peringatan kesehatan di kemasan rokok, yang terbit sejak bulan Juni 2014.

4.2.1 Gambar Kanker Mulut

Gambar 4.1

Gambar Kanker Mulut



Tanda verbal terdiri dari:

1. Judul : Peringatan
2. Subjudul : Merokok Sebabkan Kanker Mulut
3. Tubuh teks : -

Tanda visual terdiri dari:

1. Ilustrasi mulut manusia yang mengalami kerusakan
2. Blok berwarna hitam pekat di bagian atas dan bawah gambar pada latar tulisan “Peringatan” dan “Merokok Sebabkan Kanker Mulut”

Tabel 4.1

Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Gambar Kanker Mulut

<p>1. Penanda: Gambar ilustrasi yang menampilkan sebetuk mulut manusia yang mengalami kerusakan dan penuh luka</p>	<p>2. Petanda: Dari gambar ilustrasi tersebut terdapat teks yang berbunyi “Peringatan” dan “Merokok Sebabkan Kanker Mulut”</p>
<p>3. Tanda Denotatif: Bentuk peringatan berupa seruan tentang akibat dan tampilan dari gejala yang ditimbulkan kanker mulut yang disebabkan merokok</p>	
<p>4. Penanda Konotatif: Seseorang yang mengalami kerusakan dan luka pada bagian mulutnya karena mengidap kanker mulut yang disebabkan kebiasaan merokok</p>	<p>5. Petanda Kontatif: Seseorang yang mengabaikan pentingnya peringatan dan seruan tentang ancaman penyakit berbahaya yang disebabkan merokok terjangkau penyakit kanker mulut</p>
<p>6. Tanda Konotatif: Bentuk ancaman kepada perokok atas dampak yang terjadi agar segera meninggalkan kebiasaannya dan lebih peduli terhadap kesehatannya</p>	

Analisis Semiotika Gambar Kanker Mulut

Judul “Peringatan” dengan jenis huruf *arial bold kapital* ukuran 10. Ukuran menurut Tinarbuko merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mudah tidaknya sebuah pesan verbal untuk dicermati.⁶⁹ Teks dengan huruf besar (kapital) merupakan teks utama dan ditonjolkan, sedang teks berhuruf kecil

⁶⁹ *Op. Cit.*, Sumbo Tinarbuko, hal. 30

menjadi pendukung atau penjelas.⁷⁰ Huruf kapital dan ukuran huruf yang besar dalam gambar peringatan kesehatan ini tentu dimaksudkan untuk memperjelas apa yang ingin disampaikan oleh pemerintah dan juga untuk mencuri perhatian dari target yang dituju, yang dalam hal ini tentunya perokok dan calon perokok. Kemudian pemilihan fon *arial* yang mana termasuk ke dalam golongan fon yang berwatak serius menurut Suwardjono, mengisyaratkan pentingnya tanda verbal ini dibaca.

Judul “Peringatan” sebagai penanda memberikan pemahaman nasihat atau teguran dan petanda yang terbentuk adalah memperingatkan terhadap sesuatu yang perlu diingat atau dikenang. Selanjutnya pada subjudul dituliskan “Merokok Sebabkan Kanker Mulut”. Frasa ini memberi kelengkapan pada judul tadi sehingga jelas hal apa yang berusaha diperingatkan ke pembaca yaitu, merokok perlu diingat dapat menyebabkan kanker mulut. Penanda merokok akan memberikan pemahaman membakar rokok yang kemudian dihisap asapnya ke dalam tubuh kemudian menghembuskannya kembali keluar. Penanda “Merokok” ini akan menimbulkan konsep mental/petanda yang tidak selalu sama pada pembaca yang satu dengan pembaca yang lain. Bisa saja petanda yang timbul berupa merokok cerutu, elektrik, dan lain sebagainya. Demikian pula tulisan “Kanker Mulut”, bagi yang sudah mengenal jenis kanker yang dimaksud tentu akan mudah membayangkan penyakit tersebut. Tetapi untuk yang belum mengenal tetap hanya gambaran umum dari kanker saja yang mereka punyai.

⁷⁰ Benny H. Hoed, “*Strukturalisme, Pragmatik, dan Semiotik Dalam Kajian Budaya*” dalam *Indonesia: Tanda yang Retak*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004, hal. 6

Tanda visual berupa ilustrasi mulut manusia yang mengalami kerusakan menjadi acuan akan kata “Kanker Mulut” dan ini yang menjadi tanda yang memberikan gambaran mental pada pembaca sesuai dengan pengalaman sebelumnya. Tanda visual berupa ilustrasi mulut manusia yang mengalami kerusakan yang terpampang di bagian pusat peringatan kesehatan ini merupakan teknik agar menjadi pusat perhatian dari pembaca, jadi untuk menonjolkan “Kanker Mulut” yang diperingatkan. Adanya pemasangan ilustrasi mulut manusia yang mengalami kerusakan dalam gambar peringatan kesehatan tentu memberikan informasi, edukasi, dan batasan tentang bagaimana kanker mulut yang dimaksud oleh pengirim pesan, yaitu kanker yang menggerogoti daerah mulut sehingga bagian bibir mengalami kerusakan paling parah. Ini adalah E dan C pada sistem primer. Yang nantinya pada tataran konotasi atau sistem sekunder, jika dianalisis dengan teori konotasi Barthes, mungkin akan didapat pengertian misalnya, kanker mulut adalah penyakit berbahaya yang bila tidak segera diobati penyakitnya akan terus berkembang dan menggerogoti bagian tubuh yang lain. Kemudian ini akan mengalami proses lebih lanjut yang mungkin akan menjadi, bila keadaannya sudah sangat parah maka akan mengancam nyawa karena itu perlu penanganan medis dengan biaya tidak sedikit karena penyakit kanker tidak sama seperti penyakit-penyakit lain yang dapat segera sembuh dengan berobat sekali jalan. Kemudian bisa berlanjut, penderita akan merasa malu karena terjadi perubahan bentuk fisik yang menonjol di wajahnya, kalau sudah begitu ia akan menutup diri dan menimbulkan rasa ngeri sekaligus iba dari orang yang

melihatnya. Hal ini akan berlanjut terus menurut pengalaman dan keadaan sosial budaya dimana orang tadi berada.

Tanda visual berupa blok latar berwarna hitam pekat pada masing-masing tulisan “Peringatan” dan “Merokok Sebabkan Kanker Mulut” selain berfungsi menonjolkan kata-kata tersebut yang dicetak dengan warna putih juga dapat dimaknai berdasarkan respon psikologis yang ditimbulkannya di mana berarti kekuatan, kematian, misteri, dan ketidakbahagiaan. Hal ini berarti informasi kesehatan ini disampaikan secara kuat, mengandung ketidakbahagiaan, dan mengancam di mana kematian adalah akibat bila melakukan hal yang diinformasikan.

4.2.2 Gambar Orang Merokok dengan Asap yang Membentuk Tengkorak

Gambar 4.2

Gambar Orang Merokok dengan Asap yang Membentuk Tengkorak



Tanda verbal terdiri dari:

1. Judul : Peringatan
2. Subjudul : Merokok Membunuhmu

3. Tubuh teks : -

Tanda visual terdiri dari:

1. Gambar seorang pria dewasa menghembuskan asap rokok lewat mulut sambil mengapit sebatang rokok berwarna putih
2. Kepulan asap yang membentuk dua tengkorak kepala manusia
3. *Background* berwarna hitam

Tabel 4.2

Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Gambar Orang Merokok dengan Asap yang Membentuk Tengkorak

<p>1. Penanda: Gambar ilustrasi yang menampilkan seorang pria dewasa tengah menikmati rokok dan kepulan asap yang membentuk tengkorak</p>	<p>2. Petanda: Dari gambar ilustrasi tersebut terdapat teks yang berbunyi “Peringatan” dan “Merokok Membunuhmu”</p>
<p>3. Tanda Denotatif: Bentuk peringatan berupa seruan tentang akibat dan ancaman kematian yang disebabkan merokok</p>	
<p>4. Penanda Konotatif: Seseorang yang terancam nyawanya dan dibayang-bayangi kematian karena asap rokok yang disebabkan kebiasaan merokok</p>	<p>5. Petanda Kontatif: Mengabaikan pentingnya peringatan dan seruan tentang ancaman kematian yang disebabkan merokok dapat mengakibatkan kehilangan nyawa</p>
<p>6. Tanda Konotatif: Bentuk ancaman kepada perokok atas dampak yang terjadi agar segera meninggalkan kebiasaannya dan lebih peduli terhadap nyawanya</p>	

Analisis Semiotika Gambar Orang Merokok dengan Asap yang Membentuk Tengkorak

Dalam gambar peringatan kesehatan, *signifier* atau penanda merupakan aspek material dari tanda dapat diinderai dengan tulisan bermakna atau objek-objek. Sedangkan *signified* adalah konsep mental yang ada pada masing-masing individu tergantung pada pengetahuan dan pengalamannya. Tanda verbal yang dipadukan dengan tanda visual dari gambar peringatan kesehatan ini memberikan penanda-petanda merokok, menghembuskan asap melalui mulut, membunuh, asap yang membentuk dua tengkorak kepala manusia, seorang lelaki dewasa. Makna denotatif adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensinya atau realitas, jadi hanya informasi data yang disampaikan.

Dari penanda-petanda di atas didapat makna denotatif, merokok dapat membuat seorang lelaki dewasa seketika terbunuh dan berakhir seperti dua tengkorak kepala manusia yang terbentuk dari asap rokok yang dia hembuskan melalui mulut. Jenis rokok yang dihisap seseorang tentu saja tak selalu sama dengan yang lainnya. Karena itu melalui gambar rokok yang seluruh permukaannya ditutupi warna putih pemerintah berusaha memasukan ciri-ciri dari jenis rokok yang paling banyak dikonsumsi mengingat peringatan kesehatan ini ditargetkan kepada khalayak luas. Jenis rokok yang dimaksud adalah rokok *Mild* yang mana banyak dikonsumsi oleh kalangan muda. Belakangan diketahui perokok baru memulai kebiasaan merokoknya di usia yang semakin muda tiap tahunnya dan ini pula yang memicu kekhawatiran pemerintah sehingga mendorong terbitnya Permenkes No. 28 tahun 2013 tentang pencantuman

peringatan kesehatan dan informasi kesehatan ini. Dengan kiat tersebut diharapkan konsep mental yang sama muncul dalam benak banyak orang dari petanda rokok ini.

Tanda visual lain berupa tengkorak kepala manusia menandakan kematian atau sebagai tanda bahaya. Hal ini berusaha mendukung tanda verbal yang muncul yaitu “Membunuhmu”. Ditambah tanda visual berupa latar berwarna hitam yang bila ditengok responnya secara psikologis memberi kesan kematian dan misteri. Meski begitu bisa saja terjadi ketersesatan penafsiran mengenai apa atau siapa yang membuat kematian. Karena bila merujuk pada tanda verbal merokok, maka bukan rokoklah yang menyebabkan kita mati. Rokok hanyalah alat sama seperti senjata api misalnya, yang baru dapat membunuh bila diarahkan kepada seseorang dan ditekan pelatuknya. Karena itu makna konotatif yang terbangun adalah rokok tidak berbahaya sampai seseorang menghirup, atau menghisap dan menghembuskan asapnya. Sebab asap inilah yang kemudian, selama beberapa saat berada di dalam tubuh dengan suatu cara dapat menyebabkan kematian. Hingga bersamaan dengan dihembuskannya kembali asap tersebut melalui mulut nyawa pun turut melayang.

4.2.3 Gambar Kanker Tenggorokan

Gambar 4.3

Gambar Kanker Tenggorokan



Tanda verbal terdiri dari:

1. Judul : Peringatan
2. Subjudul : Merokok Sebabkan Kanker Tenggorokan
3. Tubuh teks : -

Tanda visual terdiri dari:

1. Ilustrasi tenggorokan manusia yang berlubang dan dihiasi benjolan berwarna merah
2. Tirai berwarna biru yang menjadi latar

Tabel 4.3

Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Gambar Kanker Tenggorokan

<p>1. Penanda: Gambar ilustrasi yang menampilkan tenggorokan manusia yang berlubang dan dihiasi benjolan berwarna merah</p>	<p>2. Petanda: Dari gambar ilustrasi tersebut terdapat teks yang berbunyi “Peringatan” dan “Merokok Sebabkan Kanker Tenggorokan”</p>
<p>3. Tanda Denotatif: Bentuk peringatan berupa seruan tentang akibat dan tampilan dari gejala yang ditimbulkan kanker tenggorokan yang disebabkan merokok</p>	
<p>4. Penanda Konotatif: Seseorang yang mengalami kecacatan pada bagian tenggorokannya karena mengidap kanker tenggorokan yang disebabkan kebiasaan merokok</p>	<p>5. Petanda Kontatif: Seseorang yang mengabaikan peringatan dan seruan tentang ancaman penyakit berbahaya yang disebabkan merokok terjangkit penyakit kanker tenggorokan</p>
<p>6. Tanda Konotatif: Bentuk ancaman kepada perokok atas dampak yang terjadi agar segera meninggalkan kebiasaannya dan lebih peduli terhadap kesehatannya</p>	

Analisis Semiotika Gambar Kanker Tenggorokan

Berdasarkan tanda verbal dan tanda visual dari gambar ini, didapatkan penanda-petanda berupa peringatan, hal yang berusaha diperingatkan, merokok, akibat merokok, kanker tenggorokan, tampilan gejala yang ditimbulkan karena kanker tenggorokan, lubang menganga dan benjolan berwarna merah, tirai

berwarna biru, Rumah Sakit. Unsur-unsur teks tadi memberikan makna; “Kanker Tenggorokan” membatasi jenis dan referensi tentang penyakit yang diperingatkan, “Merokok” menyatakan sebab yang memicunya, “Peringatan” memberitahukan betapa pentingnya informasi ini disampaikan.

Penanda-petanda ini membawa kita pada pemahaman langsung bahwa peringatan kesehatan ini tentang gejala dari suatu jenis penyakit berbahaya, yaitu kanker tenggorokan yang menjangkiti seseorang karena mengkonsumsi rokok yang mengantarkannya ke Rumah Sakit. Konotasi yang muncul, dengan mengkonsumsi rokok berarti tubuh menanggung resiko mengalami kecacatan karena seperti yang dinasehatkan, aktivitas ini merupakan jalan bagi penyakit kanker tenggorokan yang menyebabkan gejala tersebut masuk ke dalam tubuh dan bila sudah begitu maka diperlukan penanganan medis.

Pemaknaan ini ditunjang dengan warna biru pada semacam tirai di belakang orang dengan kanker tenggorokan yang siap ditandai sebagai pembatas ruangan yang biasa ditemui di Rumah Sakit. Apalagi jika mengingat warna-warna yang biasa diaplikasikan untuk Rumah Sakit atau tempat-tempat praktek kedokteran lainnya adalah putih, hijau, dan biru. Dan tak jarang dekorasi di dalamnya pun turut disesuaikan warnanya agar selaras. Maka tak berlebihan mengatakan ilustrasi fotografi ini diambil ketika sang objek berada di ruang Rumah Sakit. Kemudian karena pencantuman gambar peringatan kesehatan ini dimaksudkan untuk memberi efek kejut, agaknya kehadiran warna biru memberikan dampak lain. Sebab dibalik pemilihan warna ini ada hubungannya dengan efek psikologis. Desainer, psikolog, dan ahli Feng-Shui, mereka semua

cenderung untuk mempertimbangkan bahwa nuansa biru dan hijau pada dinding rumah sakit membuat kita jauh lebih tenang, lebih seimbang, lebih sedikit emosional.⁷¹ Senada dengan hal tersebut, Molly E. Holzlag yang pemikirannya tentang warna dijadikan patokan dalam penelitian ini juga menyebut warna biru dapat memberikan respon psikologis konservatif dan keamanan.

4.2.4 Gambar Orang Merokok dengan Anak di Dekatnya

Gambar 4.4

Gambar Orang Merokok dengan Anak di Dekatnya



Tanda verbal terdiri dari:

1. Judul : Peringatan
2. Subjudul : Merokok Dekat Anak Berbahaya Bagi Mereka
3. Tubuh teks : -

Tanda visual terdiri dari:

⁷¹ <http://mathankumar.drupalgardens.com/content/apa-warna-cat-terbaik-untuk-dinding-rumah-sakit> diakses pada tanggal 4 Agustus 2015

1. Seorang pria dengan baju berwarna biru mengapit sebatang rokok pada jarinya dan menghembuskan asapnya melalui mulut
2. Bayi dalam gendongan yang mengenakan pakaian berwarna putih
3. Kepulan asap rokok
4. Latar berwarna abu-abu

Tabel 4.4
Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Gambar Orang Merokok dengan Anak di Dekatnya

<p>1. Penanda: Gambar ilustrasi yang menampilkan seorang pria tengah menggendong bayi sambil menikmati sebatang rokok lantas menghembuskan asapnya ke udara</p>	<p>2. Petanda: Dari gambar ilustrasi tersebut terdapat teks yang berbunyi “Peringatan” dan “Merokok Dekat Anak Berbahaya bagi Mereka”</p>
<p>3. Tanda Denotatif: Bentuk peringatan berupa seruan dan tampilan dari peristiwa yang disebabkan asap rokok</p>	
<p>4. Penanda Konotatif: Orangtua yang membuat anaknya dalam bahaya karena asap rokok yang ia hembuskan dekat dengannya</p>	<p>5. Petanda Kontatif: Mengabaikan pentingnya peringatan dan seruan tentang peristiwa yang terjadi yang disebabkan asap rokok membuat sang anak berada dalam marabahaya</p>
<p>6. Tanda Konotatif: Bentuk ancaman kepada orangtua yang merokok dekat dengan anaknya atas dampak yang terjadi agar segera meninggalkan kebiasaannya dan lebih peduli terhadap kesehatan orang lain di sekitarnya</p>	

Analisis Semiotika Gambar Orang Merokok dengan Anak di Dekatnya

Tanda verbal yang didapatkan dari gambar peringatan kesehatan ini adalah judul “Peringatan”. Peringatan memberikan pengertian nasihat atau teguran. Subjudul “Merokok Dekat Anak Berbahaya Bagi Mereka” menyatakan apa yang bisa terjadi. Ini memberikan penanda dan petanda, nasihat atau teguran yang ditujukan bagi pria yang merokok dalam jarak yang dekat dengan anak karena dapat membahayakan mereka. Dari penanda dan petanda tadi didapatkan makna konotasi, teguran keras yang dialamatkan kepada orangtua yang menebarkan asap rokok ke udara, sementara dalam gendongannya, sang anak bisa saja menghirup asapnya dan hal itu yang membuatnya berada dalam bahaya.

Tulisan pada judul menggunakan huruf kapital, berukuran 10, diletakkan di bagian atas dari tampilan gambar ini dan subjudul diletakkan pada bagian bawah. Cara peletakkan tulisan yang demikian memberikan kesan kepada pembacanya adanya keleluasaan, meski begitu teks di bagian atas dan bawah pada tampilan gambar ini mengawal pembaca dalam memaknai gambar yang tampak, karena seluruh tampilan dipenuhi dengan gambar yang mengilustrasi merokok di dekat anak. Hal ini diperjelas dengan tulisan “Merokok Dekat Anak Berbahaya Bagi Mereka” yang terdapat dalam subjudul.

Konotasi yang muncul, menikmati rokok sambil merawat anak apalagi dalam jarak yang sedemikian rapat dengan mereka membuat sang anak berada dalam bahaya. Menggendong memberikan kesan keintiman atau jarak personal

yang menghubungkan relasi orangtua dan anak. Lebih lanjut, pemerintah nampaknya jeli menangkap hal yang dapat digunakan untuk mendukung gambaran orang tua dan anak ini melalui pemilihan warna pakaian yang mereka kenakan. Warna biru seperti yang telah disinggung sebelumnya memberikan respon psikologis keamanan dan konservatif. Dalam konteks kekeluargaan warna biru dapat mempertegas identitas orangtua, di mana menjadi hal yang alami bagi mereka untuk senantiasa memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak-anaknya, baik dari ancaman dari luar maupun dari diri mereka sendiri. Kemudian warna putih pada pakaian si anak memberi respon psikologis kemurnian atau suci, bersih, *innocent* (tanpa dosa), dan steril. Karena itu hal ini menunjukkan ciri-ciri seorang anak yang mana suci tanpa dosa. Kemudian melihat gestur si anak yang berusaha meraih tangan ayahnya yang sedang mengapit sebatang rokok, ditambah pemakaian warna abu-abu pada latar belakang gambar yang berdasarkan respon psikologis menunjukkan kesenduan dan merusak, agaknya baik si anak maupun orangtuanya tak mengetahui bahaya yang mengancamnya.

Tulisan “Merokok Dekat Anak Berbahaya Bagi Mereka” dicetak dengan warna putih yang kontras dengan warna latar dibelakangnya yang diberi blok hitam pekat. Hal ini dimaksudkan untuk mencuri perhatian dan ini menunjukkan pengirim pesan mementingkan hal ini untuk menunjang tujuan mereka agar pesan yang disampaikan dapat dipahami seperti yang mereka rencanakan. Tanda visual berupa warna abu-abu yang menutupi latar belakang gambar menandakan futuristik, kesenduan, dan merusak. Makna konotasi yang ingin diusung oleh

pemerintah adalah bahaya ini merusak secara perlahan, mengganggu tumbuh kembang dan dampaknya baru terasa di masa depan sang anak.

Bersamaan dengan penanda-petanda yang telah ditemukan di atas, membangun makna konotasi, teguran ini penting untuk dicermati penikmat rokok terutama mereka yang melakukan kebiasaan tersebut di sekitar anak karena asap yang terhirup akan berdampak negatif di masa yang akan datang.

4.2.5 Gambar Paru-paru yang Menghitam karena Kanker

Gambar 4.5

Gambar Paru-paru yang Menghitam karena Kanker



Tanda verbal terdiri dari:

1. Judul : Peringatan
2. Subjudul : Merokok Sebabkan Kanker Paru-paru dan Bronchitis Kronis
3. Tubuh teks : -

Tanda visual terdiri dari:

1. Ilustrasi dada manusia yang dibedah
2. Organ dalam tubuh manusia yang berwarna kehitaman

Tabel 4.5

Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Gambar Paru-paru yang Menghitam karena Kanker

<p>1. Penanda: Gambar ilustrasi yang menampilkan ilustrasi dada manusia yang dibedah dan organ dalam tubuh manusia yang berwarna kehitaman</p>	<p>2. Petanda: Dari gambar ilustrasi tersebut terdapat teks yang berbunyi “Peringatan” dan “Merokok Sebabkan Kanker Paru-paru dan Bronkitis Kronis”</p>
<p>3. Tanda Denotatif: Bentuk peringatan berupa seruan tentang akibat dan tampilan dari gejala yang ditimbulkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis yang disebabkan merokok</p>	
<p>4. Penanda Konotatif: Seseorang yang diketahui organ bagian dalam tubuhnya menghitam ketika dibedah karena mengidap kanker paru-paru dan bronkitis kronis yang disebabkan kebiasaan merokok</p>	<p>5. Petanda Kontatif: Seseorang yang mengabaikan peringatan dan seruan tentang ancaman penyakit berbahaya yang disebabkan merokok terjangkit penyakit kanker paru-paru dan bronkitis kronis</p>
<p>6. Tanda Konotatif: Bentuk ancaman kepada perokok atas dampak yang terjadi agar segera meninggalkan kebiasaannya dan lebih peduli terhadap kesehatannya</p>	

Analisis Semiotika Gambar Paru-paru yang Menghitam karena Kanker

Berdasarkan tanda verbal dan visual dalam gambar ini dapat ditangkap pesan, ciri-ciri dari suatu jenis penyakit yang ingin ditonjolkan oleh pemerintah selaku pengirim pesan kepada perokok dan calon perokok. Teks sebenarnya merupakan perwujudan dari bahasa lisan yang secara semiosis dapat diwujudkan ke dalam teks. Kata “Kanker Paru-paru” dan “Bronkitis Kronis” ditulis dengan huruf berukuran jauh lebih kecil daripada kata “Peringatan” sebagai judul. Hal ini dikarenakan pada peringatan kesehatan keterangan gambar hanya memiliki ruang yang terbatas sebab itu ukuran huruf disesuaikan sehingga muat dalam satu baris kalimat. Meski demikian huruf yang dipakai adalah huruf kapital. Berarti kata-kata tadi merupakan teks yang sama pentingnya yang ingin ditonjolkan. Kata “Kanker Paru-paru” merupakan penanda yang konsep mentalnya, penyakit yang menjangkiti bagian tubuh tertentu pada diri seseorang atau dalam hal ini bersamam dan menyerang paru-parunya, tergantung dari pemahaman seseorang tentang kata “Kanker Paru-paru” tadi. Sedangkan kata “Bronkitis Kronis” mendatangkan petanda peyakit yang gejalanya menyebabkan penderitanya mengalami masalah pernafasan akut.

Kata “Kanker Paru-paru” dipakai untuk memberikan keterangan kepada audiens bahwa apa yang mereka lihat adalah suatu kondisi yang menimpa seseorang pada organ dalam tubuhnya karena mengidap penyakit ini. Gambaran ini juga dipakai untuk mewakili penyakit yang disebut bronkitis karena diketahui jenis penyakit ini juga menyerang saluran pernapasan dan paru-paru. Tanda verbal ini didukung dengan tanda visual berupa gambar organ dalam tubuh

manusia, yakni paru-paru yang nampaknya memiliki tampilan yang jauh berbeda dalam segi warna jika dibandingkan dengan paru-paru manusia normalnya yang cenderung berwarna kemerahan.

Dalam subjudul dari gambar ini kita dapatkan kalimat “Merokok Sebabkan Kanker Paru-paru Dan Bronkitis Kronis” tanda verbal ini menggunakan kode narasi di seluruh kalimat pada uraian; merokok, memberitahukan jenis kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan, sebabkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis, menyatakan akibat yang didapat. Kalimat ini mendukung apa yang dikatakan sebelumnya tentang “Kanker Paru-paru Dan Bronkitis Kronis” yang diperingatkan pemerintah. Bagaimana bisa terjangkit kanker paru-paru dan bronkitis kronis, yakni disebabkan kebiasaan merokok.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Peneliti akan mengemukakan kesimpulan dalam penelitian ini yang sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diidentifikasi, yaitu:

1. Makna Denotasi

Makna denotatif dari kelima peringatan kesehatan bergambar adalah bentuk peringatan berupa seruan tentang akibat dan tampilan dari gejala yang ditimbulkan penyakit berbahaya, kematian, dan marabahaya bagi anak yang disebabkan merokok.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi muncul dalam karakter yang mewakili simbol-simbol, historis serta berkaitan dengan emosional yang mengarah pada kondisi sosial budaya dan emosional personal. Secara umum penyampaian sisi dampak buruk bagi kesehatan yang disebabkan merokok yang ditonjolkan berhasil memberikan makna konotasi bahwa mengabaikan pentingnya peringatan dan seruan tentang penyakit berbahaya, kematian, dan marabahaya bagi anak yang disebabkan asap rokok dapat mengakibatkan terjangkit kanker, kehilangan nyawa, dan membahayakan anak.

3. Mitologi dan Ideologi

Pada tahap konotasi, makna didapat dengan memaknai terhadap penanda konotasi, sedangkan mitos didapat dari memaknai petanda konotasi. Dengan kata lain mitos adalah makna dari makna konotasi. Peneliti mengidentifikasi mitologi yang beroperasi dalam gambar peringatan kesehatan tersebut yaitu, penyakit berbahaya seperti kanker dapat dengan mudah muncul dan menyerang perokok. Pembuat gambar peringatan juga menanamkan mitos bahwa dampak buruk rokok tidak hanya berlaku bagi perokok itu sendiri namun juga bagi orang atau anak yang berada cukup dekat untuk menghirup asap yang ditimbulkan rokok. Selain itu pembuat gambar peringatan kesehatan berusaha menanamkan ideologi bahwa setiap perokok beresiko lebih besar kehilangan nyawa lebih cepat dibanding mereka yang tidak merokok. Akhirnya dari kelima gambar peringatan kesehatan dapat disimpulkan bahwa mitos yang terbentuk adalah bentuk ancaman kepada perokok atas dampak yang terjadi agar segera meninggalkan kebiasannya dan lebih peduli terhadap nyawa dan kesehatannya.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian ini saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah atau pembuat gambar peringatan kesehatan, peneliti melihat bahwa gambar peringatan kesehatan dalam Permenkes No. 28 Tahun 2013 telah menunjukkan besarnya resiko merokok. Hal ini karena selain pencantuman pesan dan informasi berupa teks, peringatan kesehatan

juga menyertakan visual atau gambaran nyata dari pesan yang disampaikan. Akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan pembuat gambar dalam upaya penyampaian pesan tersebut, terutama yang berkaitan dengan kaidah atau etika dalam penyiaran yang melarang munculnya gambar tertentu karena kekhawatiran atas dampak yang ditimbulkannya. Jauh sebelum peringatan kesehatan ini diluncurkan, pemerintah sedianya telah melarang produsen produk rokok menampilkan wujud rokok dalam iklan produk tersebut di berbagai media. Karena itu kemunculan wujud rokok atau gambar orang merokok bisa saja terjadi karena kurangnya koordinasi dari pihak terkait yang mengatur hal ini dalam proses pembuatan gambar tersebut. Hal tersebut yang nyatanya saat ini dimanfaatkan produsen rokok sebagai gambar peringatan kesehatan yang dipilih untuk dicantumkan pada iklan produk mereka di berbagai media. Lebih lanjut, penulis mempertanyakan efektifitas peringatan kesehatan bergambar Permenkes No. 28 Tahun 2013 ini, sebab kenyataannya masih banyak perokok yang tak berubah perilakunya setelah gambar peringatan ini diluncurkan. Karena itu penulis menyarankan agar pemerintah mencari cara lain dalam upaya memerangi dampak buruk rokok bagi kesehatan ini.

2. Bagi masyarakat, agar dapat dijadikan wawasan dan ilmu tentang pentingnya penggunaan tanda terhadap pemaknaan suatu pesan. Selain itu, penulis juga mendorong masyarakat agar lebih kritis terhadap kebijakan pemerintah terutama yang berkaitan dengan penyampaian pesan peringatan kesehatan karena bisa saja terjadi kekeliruan dalam pembuatannya yang bila

dicermati justru berpeluang memberikan dampak sebaliknya dari tujuannya semula.

3. Bagi penelitian yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian di masa mendatang dengan menggunakan pemikiran semiotika yang serupa, ataupun menggunakan pemikiran semiotika lain. Selain itu, penelitian serupa juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya dengan menggunakan metode kuantitatif yang akan mengungkap temuan yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharismi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LkiS.
- Cobley, Paul & Litza Jansz. 2002. *Mengenal Semiotika for Beginners* (diterjemahkan oleh Ciptadi Sukono dari *Semiotics for Beginners*). Bandung: Mizan.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS.
- Fiske, John. 1994. *Introduction to Communication Studies*, London: Routledge.
- _____, 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed, Benny H. 2004. "Strukturalisme, Pragmatik, dan Semiotik Dalam Kajian Budaya" dalam *Indonesia: Tanda yang Retak*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kriyanto, Rachmat. 2004. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Andi.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn. 2007. *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra.
- _____, 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Bandung: Mizan.

- Poerwandari, E. Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3 UI, 2007.
- Pujiriyanto. 2005. *Desain Grafis Komputer (Teori Desain Grafis Komputer)*, Yogyakarta: Andi.
- Rakhmat, Jalalludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Marsi. 1989. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3LS.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyono, Rachmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Andi.
- Thody, Phillip and Ann Course. 1999. *Introducing Barthes*, UK: Ikons Books.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra.

Artikel lain:

- Imarina, Firlia. 2008. Skripsi: *Studi Kualitatif Perilaku Merokok Pegawai Dinas Kesehatan Kota Bekasi*, Universitas Indonesia, Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.
- Kusumarini, Yusita. 2006. *Analisis Teks Dan Kode Interior Gereja Karya Tadao Ando "Church of The Light" dan Church on the Water"*. Dimensi Interior, Vol. 4, No. 1. Bandung: Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain – Universitas Kristen Petra.
- "Langkah Mundur Memerangi Rokok", Koran Tempo, edisi 6 Maret 2014, hal. 14
- Meilitasari, Kartika Dewi. 2009. Skripsi: *Keterampilan Yang Harus Dimiliki Jurnalis Di Era Konvergensi Media* 9Persepektif Jurnalis Di Jakarta, FISIP UI.
- Prafitrian, Citra Eka. 2010. Skripsi: *Pemaknaan karikatur "Artalyta Suryani" Pada Cover Majalah Tempo (Studi Semiotik Terhadap Cover Majalah Tempo Edisi Januari 2010)*, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur: Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan*.

Suwardjono. 2008. *Aspek Tipografi dalam Penulisan Karya Ilmiah/Akademik/Profesional*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gajah Mada.

Internet:

Curhat Menkes Soal FCTC dan Peringatan Bergambar di Bungkus Rokok (<http://health.detik.com/read/2014/10/17/172659/2722301/763/curhat-menkes-soal-fctc-dan-peringatan-bergambar-di-bungkus-rokok>) diakses pada tanggal 3 Mei 2015

<http://www.litbang.depkes.go.id/berita-data-rokok> diakses pada tanggal 22 Mei 2015

<http://www.promkes.depkes.go.id/dl/factsheet4conv.pdf> diakses pada tanggal 5 Mei 2015

Jumlah Perokok di Indonesia Melonjak Tajam (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/03/11/n2a56r-jumlah-perokok-di-indonesia-melonjak-tajam>) diakses pada tanggal 11 September 2014

LAMPIRAN 1
BUKU BIMBINGAN SKRIPSI

CATATAN BIMBINGAN
Pembimbing I: Idi Dismyati, M. P. Kom
Pembimbing II: Ikhwan Ahmad, M. Si

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
	20/12	Konsultasi Bab I	Idi
	24/12	lanjutkan s.d Bab 3	Idi
	3/1	Pilih proposal tersebut yang	Idi
	27/1	Tinjau ulang Teori	Idi
	20/1	Ok All Seminar out brief	Idi

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

Pedoman Skripsi FISIP Unswa hal 58

07/8	A. A. A. L. J. J.	A. J. J.
------	----------------------	----------

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

Pedoman Skripsi FISIP Untirta

hal 59

5.

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
	22/12	Bimbingan Bab 1, 2, 3	<i>[Signature]</i>
	3/2	Revisi Bab 3	<i>[Signature]</i>
	17/4	Revisi Pertanyaan Wawancara	<i>[Signature]</i>
	20/4	Sidang Out line	<i>[Signature]</i>
		Ace sidang 19/8/2015	<i>[Signature]</i>

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

LAMPIRAN 2

RIWAYAT HIDUP



I. Data Diri

Nama Lengkap : Muhamad Fadli
NIM : 6662100929
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 15 April 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Komp. TPI Blok C.5 No. 21 RT 16 RW 05
Kel. Pipitan, Kec. Walantaka, Kota Serang
Email : satumendatar@gmail.com

II. Pendidikan Formal

1996-1998 SD Negeri Tegal Jetak
1998-2004 SMP Negeri 1 Ciruas
2004-2007 SMA Negeri 1 Ciruas
2010-2015 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa